

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Di masa ini, mereka mulai ingin berdiri sendiri tidak lagi bergantung dengan orang tua atau orang dewasa lainnya disekitar mereka. Akan tetapi, sebenarnya mereka belum mampu bertanggungjawab sepenuhnya atas diri mereka sendiri.

Pada usia remaja, banyak perubahan-perubahan yang dialami oleh remaja. Tidak hanya dari perubahan fisik, namun juga dari segi psikis, perubahan sikap orang tua, pergaulan dengan teman sebaya, dan lain-lain.

Selaras dengan banyaknya perubahan yang terjadi dimasa remaja atau yang biasa dikenal sebagai masa transisi dari anak-anak menuju dewasa, maka banyak pula permasalahan-permasalahan yang dialami oleh remaja. Permasalahan dalam beragama, misalnya. Di era globalisasi sekarang ini, banyak remaja yang jauh dari agamanya. Hal ini dapat terjadi karena diakibatkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya kesadaran dalam dirinya sendiri, tidak pernah diajarkan oleh orang tuanya, pergaulan teman yang tidak baik sehingga memberikan pengaruh negatif, gaya hidup hedonisme, dan lain-lain.

Faktor yang cukup memberikan pengaruh besar dalam hal ini ialah gaya hidup hedonisme, yakni merupakan pandangan hidup yang menganggap bahwa kesenangan dan materi merupakan tujuan hidup. Pandangan hidup hedonis ini

lama-kelamaan akan menjadi hal yang biasa dan mengakar dalam keseharian sehingga dapat memberikan corak dalam setiap berfikir, bertindak, bersikap, dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Jika remaja sudah kecanduan dengan gaya hidup hedonisme, maka akan sangat mungkin untuk mereka jauh dari agama, karena menganggap bahwa hal yang terpenting hanyalah urusan materi atau duniawi semata sehingga urusan akhirat akan dikesampingkan. Padahal islam adalah syari'at Allah yang diturunkan agar manusia beribadah kepada-Nya. Dalam hal ini, khususnya adalah ibadah shalat.

Shalat merupakan tiang agama. Allah SWT menjadikan shalat sebagai media untuk membina dan meluruskan orang mukmin setelah sebelumnya Dia memberikan kepada manusia segala macam ciptaanNya menundukkan semua yang ada di langit dan bumi untuk manusia dan memuliakannya dengan akal dan pikiran.¹ Pensyariatan shalat mengandung titik konsentrasi kehidupan yang baik, dimana kita dapat melihat di dalamnya semangat penegakan keadilan, pembinaan akhlak, dan penempatan naluri (insting). Sebab didalam shalat, aspek spiritualitas muncul, bangkit dan menguat. Dengan shalat manusia dapat berkomunikasi langsung dengan penciptanya dan pengatur urusannya, meminta dan memohon pertolongan kepadaNya.²

¹ Abdul Aziz Muhammad Azzam, Abdul Wahib Sayyed Hawwas, *Fiqih Ibadah*, (Jakarta : Amzah, 2010), Cetakan kedua, hlm. 146.

² Abdul Aziz Muhammad Azzam, Abdul Wahib Sayyed Hawwas, *Fiqih Ibadah*, (Jakarta : Amzah, 2010), Cetakan kedua hlm.145.

Jika menelusuri kitab suci yang diturunkan Allah dan sunnah Nabi SAW maka akan ditemukan adanya perhatian yang begitu besar terhadap masalah shalat. Shalat merupakan salah satu rukun islam yang wajib dan harus dilaksanakan berdasarkan ketetapan Al-Quran, sunnah dan Ijma'. Allah SWT berfirman dalam Q.S. An-Nisa: 103

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا
الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْفُوتًا

“Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman”
5(Q.S. An-Nisa : 103)³

Shalat juga merupakan amar ma'ruf nahi munkar yaitu mengajak kepada kebaikan dan menjauhkan dari kemungkaran. Dengan keadaan jiwa remaja yang labil, maka peluang munculnya perilaku menyimpang akan sangat besar. Seperti terjerat narkoba, obat-obatan terlarang, seks bebas, dan lain sebagainya. Maka dari itu, shalat merupakan hal yang sangat penting karena fungsi dari shalat sendiri ialah dapat mencegah dari perbuatan yang keji dan mungkar, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Ankabut: 45

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۚ

“Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar.” (QS. Al ‘Ankabut: 45).

³ Departemen Agama RI. 2005. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Bandung: PT. Syaamil Cipta Media, 2005, hlm. 95.

Shalat memiliki kedudukan yang paling utama diantara ibadah-ibadah yang lain. Namun, tidak hanya kesadaran untuk shalat saja yang perlu dibangun tapi juga kedisiplinan dalam mengerjakannya. Memulai sesuatu itu memang lebih mudah, tapi mengistiqomahkannya itu yang terkadang sulit. Apalagi syaitan tidak akan berhenti untuk menggoda manusia ke jalan yang sesat.

Dewasa ini, karena disebabkan oleh banyaknya faktor yang mempengaruhi, kebanyakan remaja menyepelekan ibadah shalat ini. Faktanya banyak remaja yang hanya shalat ketika ingat, ketika waktu luang, ketika disuruh orang tua, bahkan ketika sudah diingatkan saja masih tidak mau shalat. Namun, banyak juga remaja yang sudah sadar akan kewajiban shalat tetapi belum disiplin dalam melaksanakannya. Misal, ketika sedang berjalan-jalan ke mall dan datang waktu shalat, tidak banyak remaja yang sadar untuk segera mendatangi musholla justru lebih banyak yang memilih untuk melanjutkan jalan-jalan dan menunda shalatnya terlebih dahulu dengan dalih '*naggung*' atau '*nanti saja kan waktunya masih panjang*'. Padahal shalat merupakan salah satu bentuk pengontrolan/pendisiplinan diri. Shalat sebagai salah satu bentuk ajaran secara lahiriah hanya berbentuk ucapan-ucapan dan gerakan-gerakan jasmaniah (komat-kamit dan tungat-tungit) dan secara formal sudah dipandang sah. Namun yang pasti bukan peristiwa komat-kamit dan tungat-tungit yang mencegah perilaku mungkar. Sejatinya shalat adalah *al-zikr*, yang sudah barang tentu berbentuk kesadaran akan adanya komunitas diluar dirinya. Penyelaman makna zikir inilah

yang kemudian menjadi pengendali di dalam diri seseorang untuk tidak melakukan *al-fakhsya'* dan *al-munkarat*.⁴

Untuk membentuk kedisiplinan shalat bagi remaja sebenarnya sangat banyak faktor yang dapat menentukan, seperti pengaruh orang tua, teman dan lingkungan. Dikarenakan remaja banyak menghabiskan waktu mereka di lingkungan sekolah, maka peran guru dan organisasi rohis di sekolah juga dirasa memiliki andil yang cukup besar dalam hal ini. Maka dari itu, hal ini menginspirasi peneliti untuk mengarahkan risetnya terhadap sejauh mana peran dari organisasi kerohanian islam (rohis) dalam membentuk kedisiplinan shalat siswa., khususnya kepada siswa yang tergabung dalam organisasi rohis itu sendiri. Karena rohis merupakan organisasi berbasis agama di sekolah yang lingkupnya dekat dengan kehidupan remaja sehari-hari maka peneliti ingin mengetahui apakah ada peranan khusus dari organisasi rohis yang berdampak kepada kedisiplinan shalat siswa yang tergabung di dalam rohis tersebut dan seberapa besar peranan yang diberikannya. Peneliti tertarik meneliti hal ini karena untuk mengajak orang shalat itu lebih mudah tapi bagaimana untuk membuat shalatnya menjadi disiplin itu menjadi salah satu hal yang berbeda. Dan ternyata tidak semua anak yang masuk rohis pada awalnya sudah shaleh atau baik, perlu adanya pembentukan dan pembinaan untuk hal tersebut. Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang:

⁴ Habibuddin Ritongga, “*Pengembangan Disiplin dalam Perspektif Pendidikan Islam*”, *Innovatio*, (Vol. V, No. 10, Juli-Desember/2006), hlm. 352.

PERAN KEROHANIAN ISLAM (ROHIS) DALAM MEMBENTUK KEDISIPLINAN SHALAT SISWA SMAN 53 JAKARTA.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dalam penelitian ini diambil identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Gaya hidup yang memengaruhi perilaku keagamaan remaja khususnya dalam ibadah shalat.
2. Kesadaran remaja dalam melaksanakan shalat dan mendisiplinkannya.
3. Pihak-pihak yang memengaruhi kedisiplinan shalat pada remaja.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka dalam peneliti memilih batasan masalah sebagai berikut:

1. Pihak-pihak yang memengaruhi kedisiplinan shalat remaja, dalam penelitian ini ialah rohis.

D. Rumusan Masalah

Sebagaimana yang telah diuraikan di atas, maka dalam penelitian ini diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kedisiplinan shalat siswa SMAN 53 Jakarta dari sebelum dan setelah menjadi pengurus rohis?
2. Apa peran rohis SMAN 53 Jakarta tahun 2016/2017 dalam membentuk kedisiplinan shalat siswa SMAN 53 Jakarta dari sebelum dan setelah menjadi pengurus rohis?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui kedisiplinan shalat siswa SMAN 53 Jakarta.
- b. Untuk mengetahui peranan rohis dalam membentuk kedisiplinan shalat siswa SMAN 53 Jakarta.

2. Manfaat penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini dapat dilihat dari segi teoritis dan segi praktis

a. Segi teoritis:

- 1) Mendapat teori baru mengenai peran rohis dalam membentuk kedisiplinan shalat siswa.
- 2) Dapat dijadikan sebagai sumber rujukan untuk penelitian yang selanjutnya.

b. Segi praktis:

- 1) Dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi rohis SMAN 53 Jakarta dan diharapkan dapat memberi manfaat sebagai bahan refleksi atau evaluasi rohis SMAN 53 Jakarta khususnya dalam hal pendisiplinan shalat.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang dilakukan oleh penulis yaitu metode deskriptif analisis, yaitu suatu metode yang diarahkan untuk memecahkan masalah dengan cara memaparkan atau menggambarkan apa adanya hasil penelitian, kemudian dianalisis dengan cara memilah sumber data yang dapat

dikelola, mensintesisikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan memutuskan apa yang menjadi tujuan penelitian.

Dengan menggunakan penelitian kualitatif, penulis berharap data yang bersifat objektif, lengkap, terperinci, mendalam, dan bermakna sehingga tujuan penelitian ini yang menyajikan data apa adanya dapat tercapai.

2. Kehadiran Peneliti

Karena jenis penelitian ini bersifat kualitatif, maka peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul utama. Peneliti mengadakan sendiri pengamatan dan penelitian terhadap objek penelitian. Oleh karena itu, peneliti sendiri terjun ke lapangan dan terlibat langsung dalam observasi, dokumentasi, penyebaran kuesioner, dan wawancara kepada pihak rohis di SMAN 53 Jakarta.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada di SMAN 53 Jakarta yang terletak di jalan Cipinang Jaya II B, Jatinegara, Jakarta Timur.

4. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah tempat mendapatkan data atau informasi penelitian.⁵ Adapun dalam penelitian ini pihak-pihak yang akan menjadi subjek penelitian antara lain:

- a. Pengurus Rohis, yaitu pengurus rohis SMAN 53 Jakarta masa jabatan 2016/2017.

⁵ Sarjono, dkk, *Panduan Penulisan Skripsi*, hal. 25.

- b. Siswa, yaitu siswa-siswi yang tergabung menjadi anggota rohis yang dipilih secara random dengan mempertimbangkan aspek kedisiplinan dalam shalat mereka.

5. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data penulis menggunakan metode-metode sebagai berikut:

- a. Metode Observasi

Metode observasi adalah metode yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat gejala-gejala yang diteliti. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang kondisi sekolah dan fasilitasnya. Serta mengamati peran rohis dalam membentuk kedisiplinan shalat siswa.

- b. Metode Kuisisioner

Kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data yang diperoleh dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden. Selain itu, kuisisioner juga cocok digunakan bila jumlah responden cukup besar dan tersebar di wilayah yang luas. Kuisisioner dapat berupa pertanyaan/pernyataan tertutup atau terbuka, dapat diberikan kepada responden secara langsung atau dikirim melalui pos atau internet.⁶

- c. Metode Interview atau Wawancara

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, (Bandung: Alfabeta, 2013) Hal. 193

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dimana pewawancara (peneliti atau yang diberi tugas untuk mengumpulkan data) dalam mengumpulkan data mengajukan suatu pertanyaan kepada yang diwawancarai.⁷ Metode interview dan wawancara adalah pertemuan langsung dengan narasumber secara berulang-ulang untuk mendapatkan berbagai data ataupun penjelasan yang utuh dan mendalam darinya. Oleh karena itu, aplikasi wawancara mendalam tidak bersifat kaku dan terstruktur, bahkan ia lebih terbuka (open-ended).⁸ Metode wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data yang terpenting sehingga tanpa wawancara peneliti akan kehilangan informan yang hanya dapat diperoleh dengan jalan bertanya langsung kepada responden. Data yang semacam itu adalah tulang punggung suatu penelitian.⁹

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang peran rohis dalam membentuk kedisiplinan shalat siswa SMAN 53 Jakarta. Sedangkan data yang diperoleh bersumber dari siswa yang tergabung dalam kepengurusan rohis.

Dalam penelitian ini, bentuk wawancara yang dilakukan adalah wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pendoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Wawancara tidak terstruktur dapat digunakan untuk

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, (Bandung: Alfabeta, 2013) Hal. 188

⁸ Sukiman, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan Islam (Suatu Tinjauan Praktis bagi Mahasiswa Tarbiyah)*, dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, No.2, Vol.4*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003), hal 147.

⁹ Masri Singarimbun dan Sofian Efendi, *Metode Penelitian Survai*, (Jakarta, LP3 ES, 1989) hal. 192.

mendapatkan informasi yang lebih mendalam tentang responden. Dalam wawancara tidak terstruktur, peneliti belum mengetahui secara pasti data apa yang akan diperoleh, sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang diceritakan oleh responden. Berdasarkan analisis terhadap setiap jawaban dari responden tersebut, maka peneliti dapat mengajukan berbagai pertanyaan berikutnya yang lebih terarah pada suatu tujuan. Dalam melakukan wawancara peneliti dapat menggunakan cara ‘berputar-putar lalu menikik’ artinya pada awal wawancara, yang dibicarakan adalah hal-hal yang tidak terikat dengan tujuan, dan bila sudah terbuka kesempatan untuk menanyakan sesuatu yang menjadi tujuan, maka segera ditanyakan.¹⁰

d. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah suatu teknik dimana data diperoleh dari dokumen-dokumen yang ada pada benda-benda tertulis seperti buku-buku, notulensi, makalah, peraturan-peraturan, buletin-buletin, catatan harian, dan sebagainya.¹¹ Metode ini digunakan untuk memperoleh gambaran umum SMAN 53 Jakarta dan organisasi rohisnya, seperti letak geografis, sejarah dan perkembangan sekolah dan rohis serta data-data yang relevan dengan metode ini.

e. Keabsahan Data

Untuk mengecek keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber. Triangulasi sumber adalah teknik pengecekan dengan cara membandingkan dan

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, (Bandung: Alfabeta, 2013) Hal. 191-192

¹¹ Masri Singarimbun dan Sofian Efendi, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta, LP3 ES, 1989)

mengecek ulang kebenaran suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda.¹²

f. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil wawancara, observasi dan yang lainnya untuk meningkatkan pemahaman tentang objek dan menyajikan sebagai temuan bagi orang lain.¹³

Sedangkan jenis analisis yang digunakan adalah analisis kualitatif yang bersifat deskriptif-analisis, maksudnya menjabarkan dan menganalisis segala fenomena yang terjadi dari hasil penelitian yang diperoleh, baik fenomena itu bersifat alamiah maupun rekayasa manusia.¹⁴

Dalam menganalisis data kualitatif ini peneliti menggunakan prosedur analisis data sebagai berikut:

a. Pengumpulan data

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan maka peneliti mengumpulkan data melalui observasi, kuesioner, wawancara dan dokumentasi.

b. Reduksi data

Reduksi dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data ‘kasar’ yang muncul dari

350. ¹² Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal.

66. ¹³ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal.

6. ¹⁴ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal.

catatan-catatan tertulis di lapangan.¹⁵ Dengan kata lain, reduksi data adalah mempersingkat data yang terkumpul dengan melakukan ringkasan, pengkodean, dan membuat memo. Dalam reduksi data dilakukan juga dengan membuang data-data yang tidak perlu dengan tujuan untuk mengorganisasi data yang terkumpul sehingga dapat mempermudah penarikan kesimpulan.

c. Penyajian data

Penyajian data yaitu sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melakukan penyajian data diharapkan dapat mempermudah melakukan pemahaman terhadap masalah yang dihadapi sehingga kesimpulan yang diambil bukan kesimpulan yang terburu-buru.

d. Penarikan kesimpulan

Proses terakhir dan terpenting yang dilakukan dalam analisis data kualitatif adalah dengan menarik kesimpulan. Kesimpulan yang diambil harus dapat diuji kebenarannya dan kecocokannya sehingga menunjukkan keadaan yang sebenarnya.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai isi dari skripsi ini, secara singkat dikemukakan sistematika pembahasan yang dibagi dalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti dan bagian akhir. Pada bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman surat pernyataan, halaman persetujuan pembimbing,

¹⁵ Matthew B. Miles and A. Michael A. Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Penerjemah: Rochendi Rohidi, (Jakarta: UI Press, 1992), hal. 16.

halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel dan daftar lampiran.

Bagian inti dari penelitian ini berisi uraian penelitian, yang dimulai dari bagian pendahuluan sampai bagian penutup yang tertuang dalam bentuk bab-bab sebagai bentuk satu kesatuan. Pada skripsi ini peneliti menyusun hasil penelitiannya menjadi lima bab. Pada tiap bab terdapat sub-sub bab yang menjelaskan pokok bahasan dari bab yang bersangkutan, yaitu:

BAB I berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, bahasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II berisi tentang kajian teori peran rohis dan kedisiplinan shalat.

BAB III berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian atau SMAN 53 Jakarta dan hasil penelitian tentang peran rohis dalam membentuk kedisiplinan shalat siswa.

BAB IV merupakan bagian akhir dari bagian inti, yaitu penutup, yang memuat kesimpulan, saran dan kata penutup.

Adapun bagian penutup dari skripsi ini terdiri dari daftar pustaka sebagai kejelasan referensi yang digunakan dan berbagai penelitian yang terkait dengan penelitian.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Peran Rohis

1. Pengertian Peran

Setiap orang pasti akan memiliki peran dalam kehidupan ini, misalnya di lingkungan sekolah, di lingkungan tersebut tentunya akan terdapat peran yang diambil tiap masing-masing individu, seperti peran sebagai kepala sekolah, peran sebagai guru, peran sebagai siswa, maupun peran sebagai lembaga organisasi seperti OSIS, MPK, Rohis, dan lain sebagainya. Namun dalam pembahasan ini akan dibatasi pada peranan salah satu lembaga organisasi di sekolah yakni rohis. Sebelum membahas lebih jauh akan lebih baik jika kita mengetahui apa pengertian dari peran itu sendiri.

Peran berarti laku dan bertindak. Didalam kamus besar bahasa Indonesia peran ialah perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Menurut Broce J Cohen, peranan adalah suatu perilaku yang diharapkan oleh orang lain dari seseorang yang menduduki status tertentu.¹

Peran merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka hal ini berarti ia menjalankan suatu peranan. Keduanya tidak dapat dipisah-pisahkan dan saling bertentangan satu sama lain. Setiap orang mempunyai macam-macam peran yang berasal dari pola-pola pergaulan

¹ Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, (Jakarta: Rajawali, 2002), hlm.76

hidupnya. Hal tersebut sekaligus berarti bahwa peran menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat kepadanya. Peran lebih banyak menekankan pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses.²

Sedangkan di dalam hadits, Rasulullah bersabda: “Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya.” Hadits ini berkorelasi dengan pengertian peran, karena peran merupakan apa yang dapat diperbuat dan berpengaruh dari diri sendiri untuk orang lain.

Peran merupakan sesuatu yang diharapkan lingkungan untuk dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang karena kedudukannya akan dapat memberi pengaruh pada lingkungan tersebut.

2. Pengertian Rohis

Kerohanian berasal dari kata dasar “rohani” yang mendapat awalan ke- dan akhiran -an yang berarti hal-hal tentang rohani. Sedangkan Islam berasal dari kata *aslama* artinya berserah diri. Agama yang benar menurut Allah adalah Islam. Ia tidak hanya berarti kedamaian, keselamatan, berserah diri kepada Allah, tetapi juga berarti berbuat kebajikan.³ Kerohanian Islam yang dimaksud disini adalah suatu unit lembaga sekolah yang bekerja dalam bidang keagamaan yakni agama Islam.

Rohani Islam atau rohis adalah sebuah organisasi untuk memperdalam dan memperkuat ajaran agama islam. Tujuan utama rohis adalah mendidik siswa menjadi lebih islami dan mengenal dengan baik ajaran dan segala hal tentang

² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali, 2002), hlm. 268-269

³ Syed Mahmudunnasir, *Islam Konsepsi dan Sejarahnya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005) Hal. 3

islam. Rohis sendiri memiliki manfaat tersendiri untuk anggota yang mengikutinya, terutama mengajak kepada kebaikan dengan agenda-agenda bermanfaat. Rohis bukan sekedar ekskul biasa. Lebih dari itu roh is adalah satu-satunya organisasi yang kompl it dan menyeluruh, ilmu dunia dan ilmu akhirat dapat ditemukan disini. Rohis berdiri di Indonesia sekitar tahun 1980-an, berawal dari sebuah upaya dan keinginan untuk memberikan solusi kepada para pelajar muslim untuk menambah wawasan islam, karena jam pelajaran di sekolah sangat terbatas, sehingga roh is sebagai wadah memperdalam agama islam

Adapun peran atau fungsi roh is dalam pokoknya dapat dijelaskan menjadi 4, yaitu⁴:

a. Lembaga Keagamaan

Rohis identik dengan agama Islam, hal ini disebabkan roh is mempunyai motif, tujuan serta usaha yang bersumber pada agama Islam. Dan semua kegiatan yang dilaksanakannya tidak lepas dari kerangka ajaran agama Islam. Rohis juga dipandang sebagai pusat kegiatan remaja yang bernafaskan Islam, sehingga diharapkan dapat menjadi wadah yang mampu menghasilkan kader-kader bangsa yang berakhlak mulia.

Fungsi roh is sebagai lembaga keagamaan disini lebih terfokus kepada tugas menyampaikan nilai-nilai keagamaan.

⁴ Ririn Astuti, *Peran Rohis dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Siswa SMAN 1 Godean Sleman Yogyakarta*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2011) Hal. 16

b. Lembaga Dakwah

Rohis mempunyai tugas yang cukup serius, yaitu sebagai lembaga dakwah. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan seperti pengajian hari besar agama Islam, mentoring, dan sebagaimana yang tidak hanya diikuti oleh anggotanya saja melainkan semua jajaran yang ada di sekolah. Dakwah secara kelembagaan yang dilakukan oleh Rohis adalah dakwah aktual yaitu terlibatnya Rohis secara langsung dengan objek dakwah melalui kegiatan-kegiatan yang bersifat sosial keagamaan.

Fungsi roh is sebagai lembaga dakwah disini lebih terfokus kepada tugas dalam mengajak atau menyeru objek dakwahnya kepada Islam.

c. Lembaga Perjuangan

Kalau kita membaca kembali buku-buku sejarah tentang bagaimana perjuangan Rasulullah SAW dalam menegakkan Islam, maka akan ditemui nama-nama pahlawan yang sebagian besar masih berusia muda. Ini menunjukkan bahwa bendera Islam tidak akan berkibar tinggi membentang kekuasaannya di permukaan bumi dan tidak akan tersebar dakwahnya di penjuru alam kecuali melalui tangan sekelompok orang-orang beriman dari kalangan generasi muda.

Fungsi roh is sebagai lembaga perjuangan disini lebih terfokus kepada tugas memperjuangkan dan menghidupkan nilai-nilai Islam dikalangan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

d. Lembaga Kemasyarakatan

Remaja adalah aset masa depan bangsa, oleh karena itu pembinaan yang matang perlu diberikan kepada mereka. Terlebih di zaman sekarang ini yang sedang marak dengan dekadensi moral. Fungsi rohis sebagai lembaga kemasyarakatan tentunya tidak bisa terlepas dengan hal ini. Dalam artian, kaum remaja bagaimanapun juga akan dipersiapkan untuk terjun ke masyarakat dan haruslah memiliki perilaku dan akhlak yang baik yang mencerminkan nilai-nilai keislaman.

Fungsi rohis sebagai lembaga keagamaan disini tidak terlepas dari fungsi keagamaan, dakwah dan perjuangan, namun lebih terfokus kepada remaja-remaja yang nantinya akan terjun ke masyarakat sehingga perlu adanya pembinaan yang matang pada mereka yang merupakan aset masa depan bangsa.

3. Pengertian Peran Rohis

Jadi, dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa peran rohis adalah sesuatu yang diharapkan untuk dilakukan oleh rohis yang karena kedudukannya akan dapat memberi pengaruh pada lingkungan, dalam hal ini lingkungan yang dimaksud ialah lingkungan sekolah yakni bagi siswa-siswi di sekolah tersebut.

B. Kedisiplinan Shalat

1. Pengertian Kedisiplinan

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin berawalan ke- dan berakhiran –an, yang berarti tata tertib ketaatan kepada peraturan, latihan batin dan

watak dengan maksud supaya segala perbuatannya selalu menaati tata tertib.⁵

Kata disiplin dari bahasa Inggris (*discipline*) berarti ketertiban. Ketertiban sangat terkait antara perilaku seseorang dengan aturan/hukum/adat kebiasaan masyarakat di mana perilaku seseorang itu berlangsung.⁶

Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai kepatuhan, ketaatan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban.⁷

Disiplin juga berarti suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok. Tata tertib itu bukan buatan binatang, tetapi buatan manusia sebagai pembuat dan pelaku. Sedangkan disiplin timbul dari dalam jiwa karena adanya dorongan untuk menaati tata tertib tersebut. Hal ini berarti bahwa disiplin adalah tata tertib, yaitu ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan tata tertib dan sebagainya. Berdisiplin berarti menaati (mematuhi) tata tertib.⁸

Kedisiplinan adalah suatu sikap yang taat dan patuh terhadap suatu peraturan yang berlaku. Kedisiplinan artinya suatu hal yang membuat

⁵ WJS. Purwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984) hlm. 254.

⁶ Marijan, *Metode Pendidikan Anak Membangun Karakter Anak yang Berbudi Mulia, Cerdas dan Berprestasi*, (Yogyakarta: Sabda Media, 2012), hlm. 73.

⁷ Wardjiman Djojonegoro (B.D Soemarno), *Pelaksanaan Pedoman Disiplin Nasional dan Tata Tertib Sekolah*, (Jakarta: CV. Mini Jaya Abadi, 1998), hlm. 20.

⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 12

manusia untuk melakukan sesuatu yang berhubungan dengan kehendak-kehendak langsung, ketaatan atau kepatuhan kepada peraturan tata tertib.⁹

Sedangkan jika ditinjau dari sudut ajaran keagamaan, disiplin adalah sejenis perilaku taat atau patuh yang sangat terpuji. Tetapi agama juga mengajarkan bahwa ketaatan dan kepatuhan boleh dilakukan hanya terhadap hal-hal yang jelas-jelas tidak melanggar larangan Tuhan.¹⁰

Berdasarkan pendapat di atas, maka kedisiplinan menurut penulis adalah suatu sikap taat dan patuh terhadap bentuk-bentuk aturan baik tertulis maupun tidak tertulis yang telah ditetapkan selama hal tersebut tidak melanggar aturan agama serta bentuk kesadaran akan tugas, kewajiban dan tanggung jawab.

Adapun faktor yang dapat mempengaruhi dan membentuk kedisiplinan antara lain adalah¹¹ :

- a. Pengikatan dan ketaatan pada suatu aturan sebagai langkah penerapan dan praktik peraturan-peraturan yang mengatur perilaku individunya.
- b. Kesadaran diri sebagai pemahaman diri bahwa disiplin dianggap penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya.

⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 268

¹⁰Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan* (Jakarta: Dian Rakyat, 2010) hlm. 87.

¹¹ skripsi-tarbiyah-pai.blogspot.co.id/2015/03/faktor-yang-mempengaruhi-peningkatan.html?m=1 diakses pada 1 Agustus 2017 pukul 20.00

- c. Alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina, dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan dan diajarkan.
- d. Hukuman sebagai upaya mengajarkan, mengoreksi, dan meluruskan yang salah sehingga orang kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan.
- e. Adanya teladan yang menjadi contoh dalam perbuatan dan tindakan sehari-hari dari seseorang.
- f. Nasihat dari seseorang yang berpengaruh.
- g. Lingkungan keseharian.

2. Pengertian Shalat

Shalat menurut arti bahasa adalah doa atau doa meminta kebaikan.

Allah SWT berfirman:

وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“...dan berdoalah (*wa shalli*) untuk mereka. Sesungguhnya doamu (*shalaataka*) itu (menumbuhkan) ketenteraman jiwa bagi mereka....” (QS. At-Taubah : 103)

Maksud kata *ash-shalaah* di sini adalah berdoa.

Sedangkan menurut syara' atau istilah, shalat berarti semua perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir dan disudahi dengan salam.¹²

Shalat adalah ibadah yang terdiri dari perkataan tertentu yang dimulai dengan takbir bagi Allah ta'ala dan disudahi dengan memberi salam.¹³

¹² Wahbah az-Zuhaili, *Fiqih Islam Wa adillatuhu 1*, (Jakarta: Gema Insani, 2010).

Shalat adalah berhadap hati dengan Allah sebagai ibadah, dalam bentuk beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir diakhiri dengan salam serta menurut syarat-syarat yang telah ditentukan oleh syara'.¹⁴

Banyak sekali ayat di dalam Al-Quran yang menjelaskan tentang dasar perintah shalat, diantaranya adalah:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاٰكِعِينَ

“Dan dirikanlah sholat, tunaikanlah zakat dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk.” (QS. Al-Baqarah (2) : 43)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا وَاعْبُدُوا رَبَّكُمْ وَافْعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, ruku'lah kamu, sujud-lah kamu, sembahlah Rabbmu dan perbuatlah kebajikan supaya kamu mendapat kemenangan.” (QS. Al-Hajj (22) : 77)

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

“Dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar.” (QS. Al ‘Ankabut (29) : 45).

3. Pengertian Kedisiplinan Shalat

Dari beberapa pengertian di atas, maka kedisiplinan shalat mengandung pengertian yaitu shalat yang dilakukan dengan ketaatan dan kepatuhan terhadap peraturan-peraturan (hukum) yang telah ditentukan oleh syara' dalam hal ini ialah rukun dan syarat shalat.

¹³ Sayid Sabiq, Fiqih Sunnah I, (Bandung: Al-Ma'arif, 1977) hlm. 157

¹⁴ Moh Rifa'i, Risalah Tuntunan Shalat Lengkap, (Semarang: Toha Putra, 1976) hlm. 34.

4. Dasar dan Tujuan Kedisiplinan Shalat

Ajaran islam sangat menganjurkan pemeluknya untuk menerapkan disiplin dalam berbagai macam aspek kehidupan, baik dalam beribadah maupun perbuatan yang lainnya. Perilaku disiplin secara implisit termaktub dalam firman Allah surat An-Nisa ayat 103:

فَأَقِمْوَا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْقُوتًا

“Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa), sesungguhnya shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang beriman.” (QS. An-Nisa (4) : 103)

Ayat di atas menunjukkan untuk berdisiplin dalam waktu ibadah shalat. Islam mengajarkan kepada pemeluknya untuk melaksanakan shalat dengan disiplin waktu atau tepat pada waktunya.

Tujuan utama dari shalat adalah agar manusia senantiasa mengingat Allah. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Quran:

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

“Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku. Maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku” (QS. Thahaa (20) : 14)

Selain itu tujuan dari shalat adalah untuk beribadah kepada Allah, sesuai dengan tujuan diciptakannya manusia di bumi ini sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan Aku (Allah) tidak menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada Ku” (QS Adz-Dzariyat (51) : 56)

Dengan beribadah, manusia akan semakin dekat kepada Allah dan mengingat akan kebesaran-Nya sebagai Rabb semesta alam sehingga menimbulkan rasa kepatuhan dan kecintaan kepada Allah.

5. Indikator Kedisiplinan Shalat

a. Ketetapan waktu dalam shalat

Melakukan shalat fardhu tepat pada waktunya merupakan salah satu amalan yang dicintai oleh Allah. Sebagai hamba, kita dituntut adanya kesediaan untuk melaksanakannya sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Karena waktu-waktu shalat yang telah diatur itu merupakan peringatan bagi kaum muslimin agar dalam hidupnya berlaku disiplin dan menghargai waktu serta tidak menyia-nyiakannya untuk perbuatan yang tak berguna.

Diriwayatkan dari Abdullah (bin Mas'ud), ia pernah bertanya kepada Nabi “Amalan apa yang paling dicintai oleh Allah?” Nabi menjawab, ”(*Mengerjakan*) *shalat pada waktunya.*” “Lalu apa?” Nabi bersabda, “*Berbakti kepada orang tua.*” “Lalu apa lagi?” Nabi menjawab, “*Berjihad di jalan Allah.*”¹⁵

Allah telah menentukan waktu-waktu untuk shalat fardhu yang lima waktu. Sebagaimana firman-Nya;

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْقُوتًا

“Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.” (QS. An-Nisa : 103)

¹⁵ Imam An Nawawi, Syarah Shahih Muslim, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010)

Masing-masing waktu yang ditentukan adalah sebagai berikut:

1. Dzuhur

وَقْتُ الظُّهْرِ إِذَا زَالَتِ الشَّمْسُ مَا لَمْ يَخْضُرِ الْعَصْرُ

Waktu shalat Zhuhur dimulai tergelincir matahari dari pertengahan langit. Akhir waktunya apabila bayang-bayang sesuatu telah sama dengan panjangnya, selain dari bayang-bayang ketika matahari menonggak (tepat diatas ubun-ubun).¹⁶

2. Ashar

وَقْتُ الْعَصْرِ مَا لَمْ تَغْرُبِ الشَّمْسُ

Waktu shalat Ashar waktunya dari habisnya waktu dzuhur, dimulai ketika bayangan sesuatu lebih daripada panjangnya selain dari bayang-bayang ketika matahari sedang menonggak hingga menguningnya matahari di ufuk barat atau sampai terbenamnya matahari.¹⁷ Namun, tidak dibenarkan mengakhirkan shalat Ashar sampai menguning matahari di ufuk barat, kecuali bagi seorang yang dalam keadaan darurat. Rasulullah pernah bersabda tentang orang yang mengakhirkan shalat Ashar hingga menguning matahari di ufuk barat;

“Itulah shalat(nya) orang munafik, ia duduk mengawasi matahari hingga ketika matahari itu berada di antara dua tanduk

¹⁶ Rasjid, Sulaiman, *Fiqih Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1998), hlm. 61-62

¹⁷ Rasjid, Sulaiman, *Fiqih Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1998), hlm. 62

setan, ia berdiri dan melakukan shalat empat rakaat dengan sangat cepat, ia tidak mengingat Allah di dalamnya kecuali sedikit saja.”¹⁸

3. Maghrib

وَقْتُ الْمَغْرِبِ مَا لَمْ يَغِبِ الشَّفَقُ

Waktu shalat Maghrib dimulai sejak matahari terbenam hingga syafaq merah (awan merah) di ufuk barat telah menghilang.¹⁹ Dianjurkan menyegerakan shalat Maghrib dan dimakruhkan untuk mengakhirkannya. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah:

*“Umatku akan selalu berada dalam kebaikan atau (selalu) di dalam fitrah selama mereka tidak mengakhiri shalat Maghrib hingga bintang-bintang terlihat gemerlapan.”*²⁰

4. Isya’

Waktu shalat Isya’ dimulai ketika terbenamnya syafaq merah (awan merah) sampai terbitnya fajar yang kedua (fajar shodiq).²¹

5. Shubuh

Waktu shalat shubuh dimulai pada waktu terbitnya fajar kedua (fajar sadiq) sampai terbitnya matahari.²² Hal ini berdasarkan

¹⁸ Imam An Nawawi, Syarah Shahih Muslim, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010), hlm. 355

¹⁹ Rasjid, Sulaiman, *Fiqih Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1998), hlm. 62

²⁰ Syaikh Muhammad Nashiruddin Al Abani, Shahih Sunan Abu Daud Jilid 1, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010)

²¹ Rasjid, Sulaiman, *Fiqih Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1998), hlm. 62

²² Rasjid, Sulaiman, *Fiqih Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1998), hlm. 62

hadits yang diriwayatkan dari Abdullah bin Amru, bahwa Rasulullah bersabda;

وَقْتُ صَلَاتِ الصُّبْحِ مِنْطُلُوعِ الْفَجْرِ مَا لَمْ تَطْلُعِ الشَّمْسُ

*“Waktu shalat Shubuh adalah sejak terbitnya fajar (shadiq), (hingga) selama matahari belum terbit.”*²³

Dari berbagai hadits diatas telah dijelaskan tentang waktu-waktu shalat fardhu. Korelasi hadits-hadits tersebut dengan kedisiplinan shalat ialah dimaksudkan agar shalat sesuai dengan waktu yang telah ditentukan dan lebih baik apabila shalat pada awal waktu karena itu merupakan salah satu amalan yang dicintai oleh Allah. Dan haram mentakhirkan (melalaikan) shalat sampai habis waktunya, serta makruh tidur ketika telah masuk waktu shalat sedangkan ia belum shalat.²⁴

b. Ketaatan dalam shalat

Dalam aspek ketaatan, yang haruslah diperhatikan ialah rukun dan syarat shalat. Rukun shalat merupakan sesuatu yang harus dikerjakan dalam melakukan shalat. Sedangkan syarat adalah sesuatu yang harus dipenuhi sebelum mengerjakan shalat. Syarat shalat terbagi menjadi dua, yaitu syarat wajib dan syarat sah shalat. Adapun rukun dan syarat dalam shalat, yaitu:

Rukun shalat:

²³ Imam An Nawawi, Syarah Shahih Muslim, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010), hlm. 316

²⁴ Rasjid, Sulaiman, *Fiqih Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1998), hlm. 61-64

- Niat
- Berdiri bagi yang mampu
- Takbiratul ikhram
- Membaca surat Al-Fatihah pada setiap raka'at
- Ruku' dengan tuma'ninah
- I'tidal dengan tuma'ninah
- Sujud dengan tuma'ninah
- Duduk diantara dua sujud dengan tuma'ninah
- Duduk dan membaca tasyahud akhir
- Membaca shalawat Nabi di tasyahud akhir
- Salam
- Tertib

Syarat wajib shalat:

- Islam
- Baligh
- Berakal
- Tidak dalam keadaan haid/nifas

Syarat sahnya shalat:

- Masuk waktu shalat
- Suci dari hadats kecil dan besar
- Suci pakaian, badan, dan tempat untuk melaksanakan shalat
- Menutup aurat
- Menghadap kiblat

c. Keteraturan dan etika

Aspek keteraturan dan etika yang dimaksud disini yaitu memperhatikan aspek penjiwaan dalam shalat, ikhlas dalam menjalankannya, keteraturan dalam berpakaian, dan beberapa adab lainnya yang harus diperhatikan ketika shalat. Seyogyanya, seorang muslim yang hendak melakukan shalat, selayaknya bersikap rendah hati, memelihara kekhusyukan, dan menampakkan kehinaan, menghadirkan kalbu, menghilangkan rasa was-was, dan menghindari perubahan baik lahir maupun batin. Ia juga hendaklah menundukkan kepala, dan meletakkan tangan kanan diatas tangan kiri kemudian menghayati bacaan dan mengucapkan takbir dengan penuh ketakziman. Melakukan rukuk dengan penuh ketundukan, bersujud dengan penuh kekhusyukan, bertasbih dengan penuh pengagungan, dan ucapkan sayang dengan penuh kasih sayang. Setelah itu akhiri sholat dengan penuh rasa takut dan berusaha mencari keridhaan-Nya.²⁵

²⁵ Imam Ghazali, *Keagungan Salat* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset, 2005), cetakan ke IV, hlm. 53.

BAB III

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 53 Jakarta sejak bulan Februari-Mei 2017, peneliti sekaligus melaksanakan mata kuliah Praktik Keterampilan Mengajar (PKM). Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, didapatkan data keadaan rohis SMAN 53 Jakarta sebagai berikut:

1. Letak dan Keadaan Geografis

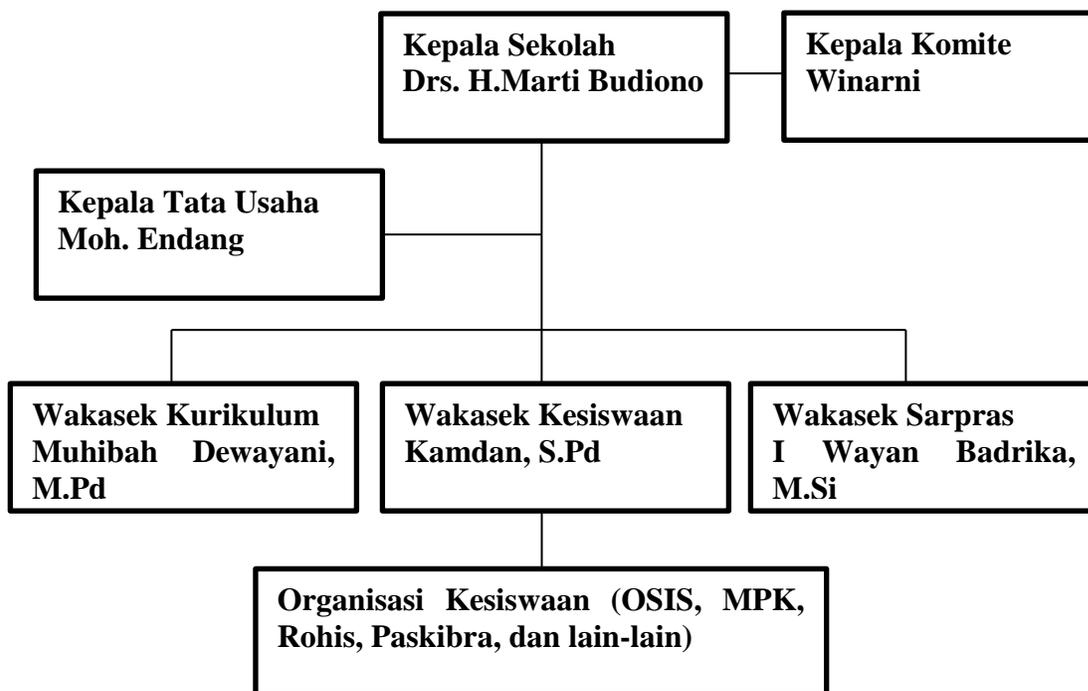
Rohis SMA Negeri 53 Jakarta terletak di SMAN 53 Jakarta yang berada di jalan Cipinang Jaya II B Kelurahan Cipinang Besar Selatan, Kecamatan Jatinegara, Kota Administrasi Jakarta Timur. Secara geografis, letak SMAN 53 Jakarta dikelilingi oleh kompleks perumahan dan perkampungan warga baik pada bagian depan, samping, maupun belakang sekolah. SMAN 53 Jakarta memiliki luas bangunan sebesar $7684 m^2$. Kegiatan rohis biasa dilakukan di sekretariat rohis yang berada di dalam masjid Al-Qadar yang terletak di dalam kompleks SMAN 53 Jakarta. Masjid Al-Qadar memiliki luas bangunan sebesar $340 m^2$.¹

¹ Observasi

2. Struktur Organisasi Sekolah

Bagan 3.1

Struktur Organisasi SMAN 53 Jakarta

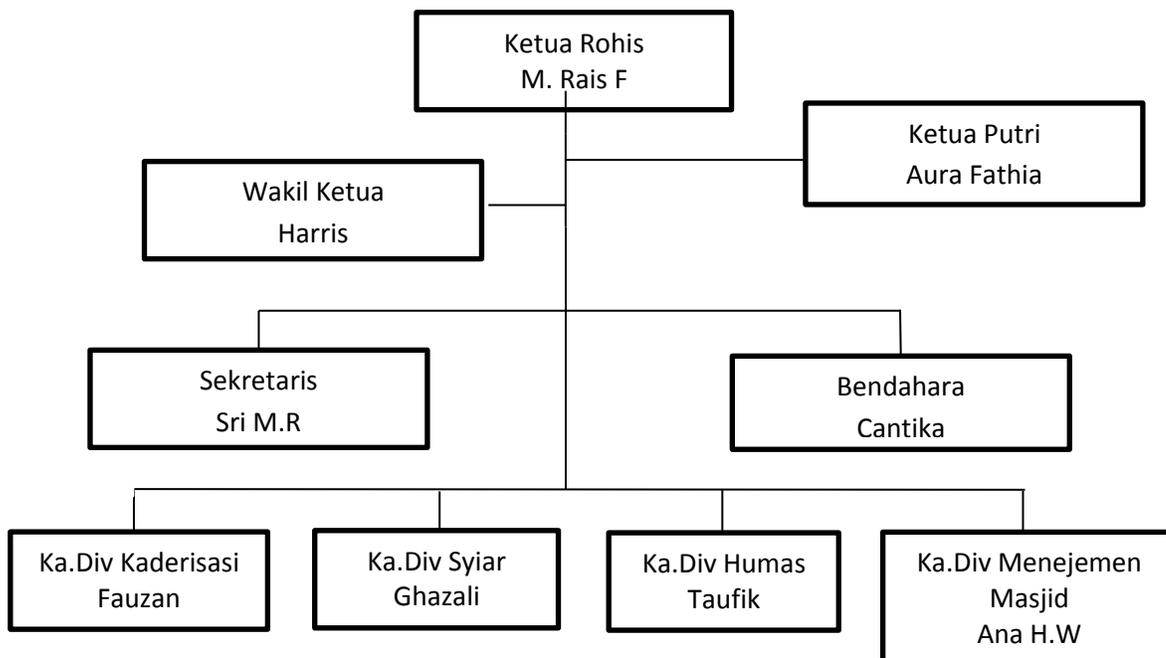


Berdasarkan struktur diatas, dapat diketahui bahwa organisasi rohish berada dibawah kendali dan pengawasan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan. Yang dimana salah satu tugas wakil kepala sekolah bidang kesiswaan adalah membimbing, membina, dan mengkoordinir tiap-tiap organisasi yang ada di sekolah, termasuk rohish.

3. Struktur Kepengurusan Rohis SMAN 53 Jakarta 2016/2017

Bagan 3.2

Struktur Kepengurusan Rohis SMAN 53 Jakarta 2016/2017



a. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Setelah melakukan observasi, menyebar angket dan wawancara maka peneliti mendapatkan data sebagai berikut:

Setelah peneliti melakukan penelitian, peneliti memperoleh data-data atau informasi mengenai peran rohis dalam membentuk kedisiplinan shalat siswa yang diperoleh dari hasil jawaban 15 responden yang berada di SMAN 53 Jakarta.

Untuk mendapatkan data atau informasi dilapangan, peneliti telah menyebar angket sebanyak 15 angket kepada pengurus rohis SMAN 53 Jakarta, yang berisi sebanyak 30 butir pertanyaan berdasarkan indikator kedisiplinan

shalat yang berjumlah tiga indikator yang masing-masing indikator terdiri dari lima pernyataan.

Untuk mengetahui peran rohis dalam membentuk kedisiplinan shalat, maka langkah yang ditempuh adalah dengan mencari perubahan dari hal kedisiplinan shalat siswa tersebut. Hal ini dapat dilihat dengan membandingkan keadaan sebelum dan setelah siswa tersebut mengikuti organisasi rohis. Cara membandingkannya adalah dengan menggunakan kuesioner yang telah disisipi pilihan sebelum dan setelah ia menjadi anggota rohis. Dibawah ini akan dipaparkan kuesioner yang dimaksud:

Tabel 3.1
Kuesioner Kedisiplinan Shalat

No	Pernyataan	Sebelum & Sesudah Rohis	Selalu	Sering	Kadang-Kadang	Jarang	Tidak Pernah
1.	Saya melaksanakan shalat 5 waktu setiap hari	Sebelum					
		Sesudah					
2.	Saya melaksanakan shalat dengan membaca bacaan shalat dengan baik	Sebelum					
		Sesudah					
3.	Jika lapar, saya makan dahulu daripada shalat untuk menjaga kekhusyukan	Sebelum					
		Sesudah					
4.	Saya tepat waktu dalam melaksanakan shalat	Sebelum					
		Sesudah					

5.	Saya mengenakan pakaian yang bersih dan menutup aurat ketika shalat	Sebelum					
		Sesudah					
6.	Saya merasa diawasi oleh Allah ketika shalat	Sebelum					
		Sesudah					
7.	Saya melaksanakan shalat meskipun sedang sibuk mengerjakan tugas	Sebelum					
		Sesudah					
8.	Saya memperhatikan kebersihan tempat yang akan saya gunakan untuk shalat	Sebelum					
		Sesudah					
9.	Saya ikhlas dalam melaksanakan shalat, dengan kesadaran saya sendiri	Sebelum					
		Sesudah					
10.	Saya segera datang ke masjid atau mushala ketika mendengar adzan	Sebelum					
		Sesudah					
11.	Saya melupakan tuma'ninah dalam melaksanakan shalat	Sebelum					
		Sesudah					
12.	Saya berkonsentrasi dalam mengerjakan shalat	Sebelum					
		Sesudah					
13.	Jika teman saya mengajak ngobrol, saya akan tetap meladeninya meskipun sudah masuk waktu shalat	Sebelum					
		Sesudah					
14.	Saya mengabaikan rukun dan syarat shalat	Sebelum					
		Sesudah					

15.	Saya berdoa setelah selesai shalat	Sebelum					
		Sesudah					

Range jawaban:

5 = Selalu

4 = Sering

3 = Jarang

2 = Kadang-Kadang

1 = Tidak Pernah

1. Kedisiplinan shalat siswa SMAN 53 Jakarta memiliki perubahan yang cukup signifikan dari sebelum mengikuti organisasi rohis dan setelah mengikutinya. Untuk mendapatkan hasil penelitian peneliti melihatnya berdasarkan tiga indikator yang telah dipaparkan pada kajian teori, yaitu indikator ketetapan waktu shalat, ketaatan dalam shalat, dan keteraturan dan etika. Dalam mendeskripsikan hasil penelitian, peneliti akan menjabarkan ketiga indikator kedisiplinan shalat tersebut beserta masing-masing pernyataan yang telah tersebar kedalam angket sebagai berikut:

- a. Indikator Ketetapan Waktu dalam Shalat

Indikator ini menerangkan tentang kedisiplinan waktu shalat yang dilakukan oleh para siswa. Indikator ini menjelaskan tentang hal-hal yang berkaitan dengan kedisiplinan siswa dalam melaksanakan shalat terutama dalam hal ketetapan waktu seperti melaksanakan shalat di awal waktu dan mengutamakan shalat dibandingkan dengan aktivitas lainnya.

Pada indikator ini, penulis ingin mengetahui tentang perubahan yang terjadi pada diri siswa SMAN 53 Jakarta ketika sebelum dan setelah menjadi anggota rohis dalam hal kedisiplinan waktu shalat. Pernyataan yang peneliti ajukan kepada remaja untuk mengetahui indikator ini, meliputi pernyataan sebagai berikut:

a) Melaksanakan shalat lima waktu setiap hari

Untuk mengetahui peran rohis dalam membentuk kedisiplinan shalat siswa, maka langkah yang ditempuh peneliti adalah mengajukan pernyataan tentang keterlaksanaan shalat lima waktu yang dilakukan oleh siswa. Dari pernyataan ini penulis ingin mengetahui apakah para siswa melaksanakan shalat lima waktu dalam kehidupan sehari-harinya.

Dalam hasil angket yang terjawab, dapat dibuktikan bahwa sebelum menjadi anggota rohis dan setelah menjadi anggota rohis terjadi adanya peningkatan dalam hal keterlaksanaan shalat lima waktu setiap hari. Hal ini berdasarkan jawaban responden yang mengalami presentasi peningkatan sebesar 4.48%. Hal ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.2
Hasil Jawaban Kuesioner Kedisiplinan Shalat

Responden	Jawaban	
	Sebelum	Sesudah
1	3	4
2	5	5
3	5	5
4	4	4

5	5	5
6	5	5
7	5	5
8	5	5
9	5	5
10	4	5
11	5	5
12	4	4
13	5	5
14	3	4
15	4	4
Rata-rata	4.467	4.667

Total kenaikan presentase yang terjadi dari sebelum dan setelah menjadi anggota rohis adalah sebesar 4.48 %. Meskipun kenaikan presentase yang terjadi hanya dibawah 5%, namun ini sudah cukup baik. Berdasarkan jawaban angket, ada dua orang reponden yang sebelum menjadi anggota rohis menjawab masih kadang-kadang melaksanakan shalat lima waktu dalam sehari namun setelah menjadi anggota rohis menjadi sering mengerjakan shalat lima waktu. Mengingat shalat adalah ibadah yang paling utama diantara ibadah yang lainnya, maka dengan adanya kenaikan presentase yang terjadi menjadi lebih baik oleh karenanya peneliti menyimpulkan perubahan yang terjadi setelah mengikuti organisasi rohis sudah cukup signifikan dalam hal kedisiplinan pelaksanaan shalat lima waktu.

b) Tepat waktu dalam melaksanakan shalat

Selanjutnya, untuk mengetahui peran rohis dalam membentuk kedisiplinan shalat siswa, maka langkah yang ditempuh peneliti adalah mengajukan pernyataan tentang ketepatan shalat lima waktu yang dilakukan oleh siswa. Dari pernyataan ini penulis ingin mengetahui apakah siswa melaksanakan shalat secara tepat waktu atau belum.

Dalam hasil angket yang terjawab, dapat dibuktikan bahwa sebelum menjadi anggota rohis dan setelah menjadi anggota rohis terjadi adanya peningkatan dalam hal melaksanakan shalat tepat waktu. Hal ini berdasarkan jawaban responden yang mengalami presentasi peningkatan sebesar 19.2%. Hal ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.3
Hasil Jawaban Kuesioner Kedisiplinan Shalat

Responden	Pernyataan	
	Sebelum	Sesudah
1	3	3
2	4	4
3	5	5
4	3	4
5	3	4
6	4	4
7	3	4
8	4	4
9	3	5
10	4	5
11	3	4
12	4	4
13	3	4
14	2	4

15	4	4
Rata-rata	3.467	4.133

Total kenaikan presentase yang terjadi dari sebelum dan setelah menjadi anggota rohis adalah sebesar 19.2 %. Berdasarkan hasil angket diatas, rata-rata siswa sebelum mengikuti organisasi rohis menjawab kadang-kadang bahkan jarang dalam hal melaksanakan shalat secara tepat waktu namun setelah mengikuti rohis rata-rata merubah jawabannya menjadi sering tepat waktu dalam mengerjakan shalat. Maka dengan demikian peneliti menyatakan bahwa terjadi perubahan yang signifikan pada siswa dari sebelum dan setelah mengikuti organisasi rohis, dibuktikan dengan hasil kenaikan presentasi yang terjadi diatas angka 5% yaitu sampai 19.2%, apalagi mengingat bahwa shalat tepat pada waktunya atau awal waktu merupakan salah satu bentuk amalan yang paling disukai oleh Allah.

c) *Melaksanakan shalat meskipun sedang sibuk mengerjakan tugas*

Berikutnya, untuk mengetahui peran rohis dalam membentuk kedisiplinan shalat siswa, maka langkah yang ditempuh peneliti adalah mengajukan pernyataan tentang keterlaksanaan shalat yang dilakukan oleh siswa meskipun pada waktu sibuk. Dari pernyataan ini penulis ingin mengetahui apakah siswa mengutamakan shalat daripada aktivitas lainnya atau tidak. Dalam hasil angket yang terjawab, dapat dibuktikan bahwa sebelum menjadi anggota rohis dan setelah menjadi anggota rohis terjadi adanya

peningkatan dalam hal mengutamakan ibadah shalat dibandingkan aktivitas lain. Hal ini berdasarkan jawaban responden yang mengalami presentasi peningkatan sebesar 8.06%. Hal ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.4
Hasil Jawaban Kuesioner Kedisiplinan Shalat

Responden	Pernyataan	
	Sebelum	Sesudah
1	2	4
2	5	5
3	4	4
4	4	4
5	5	5
6	5	5
7	5	5
8	5	5
9	5	5
10	3	4
11	5	5
12	4	4
13	4	4
14	2	4
15	4	4
Rata-rata	4.133	4.467

Total kenaikan presentase yang terjadi dari sebelum dan setelah menjadi anggota rohis adalah sebesar 8.06 %. Berdasarkan hasil jawaban angket diatas, terdapat dua orang responden sebelum mengikuti organisasi rohis menjawab jarang mendahulukan shalat ketika sedang sibuk mengerjakan tugas namun setelah mengikuti organisasi rohis terjadi perubahan jawaban

menjadi sering mengerjakan shalat meskipun sedang sibuk mengerjakan shalat. Oleh karena itu, peneliti menyatakan bahwa terjadi perubahan yang baik pada diri siswa dari sebelum mengikuti rohis dan setelah mengikuti rohis, dibuktikan dengan terjadinya kenaikan presentase sebesar 8.06%, apalagi mengingat bahwa tidak menunda-nunda shalat merupakan salah satu bentuk kedisiplinan dalam shalat.

d) Segera datang ke masjid atau mushala ketika mendengar adzan

Berikutnya, untuk mengetahui peran rohis dalam membentuk kedisiplinan shalat siswa, maka langkah yang ditempuh peneliti adalah mengajukan pernyataan tentang bersegera menyambut seruan untuk melaksanakan shalat dengan datang langsung ke masjid atau mushala saat adzan telah dikumandangkan. Dari pernyataan ini penulis ingin mengetahui apakah siswa bersegera datang ke masjid saat adzan sudah berkumandang yang menandakan waktu shalat telah tiba ataukah tidak.

Dalam hasil angket yang terjawab, dapat dibuktikan bahwa sebelum menjadi anggota rohis dan setelah menjadi anggota rohis terjadi adanya peningkatan dalam hal bersegera menyambut seruan adzan untuk melaksanakan shalat. Hal ini berdasarkan jawaban responden yang mengalami presentasi peningkatan sebesar 15.7%. Hal ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.5
Hasil Jawaban Kuesioner Kedisiplinan Shalat

Responden	Pernyataan	
	Sebelum	Sesudah
1	2	3
2	4	4
3	5	5
4	5	4
5	3	4
6	5	5
7	4	4
8	4	4
9	3	5
10	2	3
11	3	4
12	3	4
13	2	3
14	2	4
15	4	3
Rata-rata	3.4	3.933

Total kenaikan presentase yang terjadi dari sebelum dan setelah menjadi anggota rohis adalah sebesar 15.7 %. Berdasarkan hasil angket diatas, rata-rata siswa sebelum mengikuti organisasi rohis menjawab kadang-kadang dan jarang untuk segera datang ke masjid atau mushala ketika adzan sudah dikumdangkan namun setelah mengikuti rohis rata-rata merubah jawabannya menjadi sering datang ke masjid atau mushala ketika sudah terdengar adzan. Maka dengan demikian peneliti menyatakan bahwa terjadi perubahan yang signifikan pada siswa dari sebelum dan setelah mengikuti organisasi rohis, dibuktikan dengan hasil kenaikan presentasi yang terjadi diatas angka 5% yaitu sampai 15.7%,

apalagi shalat awal waktu merupakan salah satu bentuk amalan yang paling disukai oleh Allah.

e) *Jika teman mengajak ngobrol, akan tetap diladeni meskipun sudah masuk waktu shalat*

Berikutnya, untuk mengetahui peran rohis dalam membentuk kedisiplinan shalat siswa, maka langkah yang ditempuh peneliti adalah mengajukan pernyataan terakhir berdasarkan indikator ketetapan waktu dalam shalat tentang keterlaksanaan shalat yang dilakukan oleh siswa meskipun ada temannya yang mengajak *ngobrol*. Dari pernyataan ini penulis ingin mengetahui apakah siswa mengutamakan shalat dibandingkan dengan aktivitas lainnya khususnya mengobrol bersama teman.

Dalam hasil angket yang terjawab, dapat dibuktikan bahwa sebelum menjadi anggota rohis dan setelah menjadi anggota rohis terjadi adanya peningkatan dalam hal mengutamakan shalat, dengan kata lain aktivitas mengobrol bersama teman pada saat waktu shalat sudah mulai berkurang. Hal ini berdasarkan jawaban responden yang mengalami presentase peningkatan sebesar 14%. Hal ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.6
Hasil Jawaban Kuesioner Kedisiplinan Shalat

Responden	Pernyataan	
	Sebelum	Sesudah
1	3	2

2	5	5
3	1	1
4	2	3
5	3	2
6	2	3
7	3	3
8	3	5
9	3	5
10	2	2
11	5	5
12	3	3
13	2	3
14	2	3
15	4	4
Rata-rata	2.867	3.267

Total kenaikan presentase yang terjadi dari sebelum dan setelah menjadi anggota rohis adalah sebesar 14%. Berdasarkan hasil angket diatas, beberapa siswa sebelum mengikuti organisasi rohis menjawab sering mengobrol bersama temannya meskipun sudah masuk waktu shalat namun setelah mengikuti organisasi rohis jawabannya berubah menjadi kadang-kadang. Meskipun terkadang masih suka mengobrol bersama temannya walau sudah masuk waktu shalat, setidaknya frekuensinya sudah berkurang dan tidak sesering sebelumnya. Mengingat para siswa yang berada pada usia remaja membuat mereka sedang masa senang-senangnya bergaul dengan teman-temannya. Maka dengan demikian peneliti menyatakan bahwa terjadi perubahan yang signifikan pada siswa dari sebelum dan setelah mengikuti organisasi rohis, dibuktikan dengan hasil kenaikan presentasi yang terjadi diatas angka 5% yaitu sampai 14%.

Dari indikator pertama, yaitu ketetapan waktu shalat, yang telah dibagi kedalam lima pernyataan yang tersebar secara acak didalam angket, maka peneliti menyimpulkan hasil presentase dari siswa sebelum menjadi anggota rohis dan setelah menjadi anggota rohis berdasarkan hasil angket adalah sebagai berikut:

Tabel 3.7
Hasil Jawaban Kuesioner Kedisiplinan Shalat pada Indikator Ketetapan Waktu Shalat

Respon- den	Jawaban Sebelum					Rata- rata	Jawaban Sesudah					Rata- rata
	W1	W2	W3	W4	W5		w1+	W2+	W3+	W4+	W5+	
1	3	3	2	2	3	2.6	4	3	4	3	2	3.2
2	5	4	5	4	5	4.6	5	4	5	4	5	4.6
3	5	5	4	5	1	4	5	5	4	5	1	4
4	4	3	4	5	2	3.6	4	4	4	4	3	3.8
5	5	3	5	3	3	3.8	5	4	5	4	2	4
6	5	4	5	5	2	4.2	5	4	5	5	3	4.4
7	5	3	5	4	3	4	5	4	5	4	3	4.2
8	5	4	5	4	3	4.2	5	4	5	4	5	4.6
9	5	3	5	3	3	3.8	5	5	5	5	5	5
10	4	4	3	2	2	3	5	5	4	3	2	3.8
11	5	3	5	3	5	4.2	5	4	5	4	5	4.6
12	4	4	4	3	3	3.6	4	4	4	4	3	3.8
13	5	3	4	2	2	3.2	5	4	4	3	3	3.8
14	3	2	2	2	2	2.2	4	4	4	4	3	3.8
15	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3.8
						3.667						4.093

Keterangan:

W1, W2, W3, dst: Kode pertanyaan yang berdasarkan indikator ketetapan waktu shalat.

W1-, W2-, W3-, dst: Kode dari jawaban sebelum menjadi anggota rohis.

W1+, W2+, W3+, dst: Kode dari jawaban sebelum menjadi anggota rohis.

Terjadi kenaikan presentase pada indikator ketetapan waktu shalat siswa dari sebelum dan setelah menjadi anggota rohis yaitu dengan jumlah sebesar 11.6%. Berdasarkan hasil angket, peneliti menyimpulkan bahwa terjadi peningkatan yang signifikan pada indikator ketetapan waktu shalat siswa. Maka demikian, rata-rata siswa mengalami peningkatan menjadi lebih baik dalam kedisiplinan shalat mereka dari sebelum menjadi anggota rohis dan setelah menjadi anggota rohis.

b. Indikator Ketaatan dalam Shalat

Indikator ini menerangkan tentang ketaatan dalam shalat yang dilakukan oleh para siswa. Indikator ini menjelaskan tentang hal-hal yang berkaitan dengan aspek ketaatan, dalam penelitian ini yang dimaksud dalam hal ketaatan ialah memperhatikan rukun dan syarat shalat, baik syarat wajib ataupun syarat sah shalat

Pada indikator ini, penulis ingin mengetahui tentang perubahan yang terjadi pada diri siswa SMAN 53 Jakarta ketika sebelum dan setelah menjadi anggota rohis dalam hal ketaatan dalam mengerjakan shalat. Pernyataan yang peneliti ajukan kepada para siswa untuk mengetahui indikator ini, meliputi pernyataan sebagai berikut:

a) *Melaksanakan shalat dengan membaca bacaan shalat dengan baik*

Untuk mengetahui peran rohis dalam membentuk kedisiplinan shalat siswa, maka langkah yang ditempuh peneliti adalah mengajukan pernyataan tentang membaca bacaan shalat dengan baik. Dari pernyataan ini penulis ingin mengetahui apakah siswa membaca bacaan shalat dengan

baik ketika belum menjadi anggota rohis dan setelah menjadi anggota rohis.

Dalam hasil angket yang terjawab, dapat dibuktikan bahwa sebelum menjadi anggota rohis dan setelah menjadi anggota rohis terjadi adanya peningkatan dalam hal perbaikan bacaan shalat oleh siswa. Hal ini berdasarkan jawaban responden yang mengalami presentasi peningkatan sebesar 4.62%. Hal ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.8
Hasil Jawaban Kuesioner Kedisiplinan Shalat

Responden	Pernyataan	
	Sebelum	Sesudah
1	5	5
2	5	5
3	4	4
4	4	4
5	4	4
6	5	5
7	5	5
8	5	5
9	3	5
10	5	5
11	5	5
12	4	4
13	4	4
14	3	4
15	4	4
Rata-rata	4.333	4.533

Total kenaikan presentase yang terjadi dari sebelum dan setelah menjadi anggota rohis adalah sebesar 4.62%. Berdasarkan hasil angket diatas,

terdapat dua siswa sebelum mengikuti organisasi rohis menjawab kadang-kadang dalam hal membaca bacaan shalat dengan baik namun setelah mengikuti rohis mereka merubah jawabannya menjadi sering dan selalu membaca bacaan shalat dengan baik ketika mengerjakan shalat. Maka dengan demikian peneliti menyatakan bahwa terjadi perubahan yang baik pada siswa dari sebelum dan setelah mengikuti organisasi rohis, meskipun dengan hasil kenaikan presentasi yang terjadi dibawah angka 5% yaitu hanya sampai 4.62%. Peneliti menganalisis hal ini dikarenakan memang pengajaran tentang bacaan shalat sudah diajarkan dari sejak kecil, maka rata-rata bacaan shalat siswa sudah cenderung baik sampai besar.

b) Mengenakan pakaian yang bersih dan menutup aurat ketika shalat

Selanjutnya, untuk mengetahui peran rohis dalam membentuk kedisiplinan shalat siswa, maka langkah yang ditempuh peneliti adalah mengajukan pernyataan tentang mengenakan pakaian yang bersih dan menutup aurat ketika shalat. Dari pernyataan ini penulis ingin mengetahui apakah siswa mengenakan pakaian yang bersih dan menutup aurat ketika melaksanakan shalat atau tidak, baik ketika belum menjadi anggota rohis dan setelah menjadi anggota rohis.

Dalam hasil angket yang terjawab, dapat dibuktikan bahwa sebelum menjadi anggota rohis dan setelah menjadi anggota rohis terjadi adanya peningkatan dalam hal mengenakan pakaian yang bersih dan menutup aurat ketika shalat. Hal ini berdasarkan jawaban responden yang

mengalami presentasi peningkatan sebesar 2.94%. Hal ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.9
Hasil Jawaban Kuesioner Kedisiplinan Shalat

Responden	Pernyataan	
	Sebelum	Sesudah
1	5	5
2	4	4
3	5	5
4	4	4
5	5	5
6	5	5
7	5	5
8	5	5
9	5	5
10	5	5
11	4	5
12	4	4
13	4	4
14	3	4
15	5	5
Rata-rata	4.533	4.667

Total kenaikan presentase yang terjadi dari sebelum dan setelah menjadi anggota rohis adalah sebesar 2.94 %. Berdasarkan hasil angket diatas, terdapat satu orang siswa sebelum mengikuti organisasi rohis menjawab kadang-kadang dalam hal mengenakan pakaian yang bersih dan menutup aurat ketika shalat namun setelah mengikuti rohis ia merubah jawabannya menjadi sering mengenakan pakaian yang bersih dan menutup aurat ketika mengerjakan shalat. Maka dengan demikian peneliti menyatakan

bahwa terjadi perubahan yang baik pada diri siswa tersebut dari sebelum dan setelah mengikuti organisasi rohis, meskipun dengan hasil kenaikan presentasi yang terjadi dibawah angka 5% yaitu hanya sampai 2.94%. Peneliti menganalisis hal ini dikarenakan memang pengajaran tentang mengenakan pakaian yang bersih dan menutup aurat ketika shalat sudah diajarkan dari sejak kecil karena memang termasuk ke dalam syarat sah shalat, maka pemahaman siswa sudah cenderung baik sampai mereka besar.

c) *Memperhatikan kebersihan tempat yang akan digunakan untuk shalat*

Selanjutnya, untuk mengetahui peran rohis dalam membentuk kedisiplinan shalat siswa, maka langkah yang ditempuh peneliti adalah mengajukan pernyataan tentang memperhatikan kebersihan tempat yang akan digunakan untuk shalat. Dari pernyataan ini penulis ingin mengetahui apakah siswa teliti dalam memperhatikan kebersihan tempat yang akan digunakan untuk shalat atau tidak, baik ketika belum menjadi anggota rohis dan setelah menjadi anggota rohis. Karena hal ini merupakan salah satu syarat sahnya shalat.

Dalam hasil angket yang terjawab, dapat dibuktikan bahwa sebelum menjadi anggota rohis dan setelah menjadi anggota rohis terjadi adanya peningkatan dalam hal memperhatikan kebersihan tempat yang akan digunakan untuk shalat. Hal ini berdasarkan jawaban responden yang

mengalami presentasi peningkatan sebesar 12.7%. Hal ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.10
Hasil Jawaban Kuesioner Kedisiplinan Shalat

Responden	Pernyataan	
	Sebelum	Sesudah
1	3	5
2	5	5
3	4	4
4	5	5
5	5	5
6	5	5
7	4	5
8	5	5
9	3	5
10	5	5
11	5	5
12	3	4
13	3	4
14	3	4
15	5	5
Rata-rata	4.2	4.733

Total kenaikan presentase yang terjadi dari sebelum dan setelah menjadi anggota rohis adalah sebesar 12.7%. Berdasarkan hasil angket diatas, beberapa siswa sebelum mengikuti organisasi rohis menjawab kadang-kadang dalam memperhatikan kebersihan tempat yang akan digunakan untuk shalat namun setelah mengikuti organisasi rohis jawabannya berubah menjadi sering dan selalu. Maka dengan demikian peneliti menyatakan bahwa terjadi perubahan yang signifikan pada siswa dari sebelum dan setelah mengikuti organisasi rohis, dibuktikan dengan hasil

kenaikan presentasi yang terjadi diatas angka 5% yaitu sampai 12.7% dalam hal memperhatikan kebersihan tempat yang akan digunakan untuk shalat. Mengingat bahwa memperhatikan kebersihan tempat agar bebas dari najis juga merupakan syarat shalat.

d) Melupakan tuma'ninah dalam melaksanakan shalat

Selanjutnya, untuk mengetahui peran rohis dalam membentuk kedisiplinan shalat siswa, maka langkah yang ditempuh peneliti adalah mengajukan pernyataan negatif yaitu tentang melupakan tuma'ninah dalam shalat. Dari pernyataan ini penulis ingin mengetahui apakah siswa memperhatikan tuma'ninah dalam shalat atau tidak, baik ketika belum menjadi anggota rohis atau setelah menjadi anggota rohis. Karena tuma'ninah merupakan salah satu rukun shalat yang kadangkala masih terlupakan.

Dalam hasil angket yang terjawab, dapat dibuktikan bahwa sebelum menjadi anggota rohis dan setelah menjadi anggota rohis terjadi adanya peningkatan dalam hal memperhatikan tuma'ninah atau dengan kata lain terjadi peningkatan dari yang dulu sebelum menjadi anggota rohis terkadang masih melupakan tuma'ninah dan setelah menjadi anggota rohis sudah mulai memperhatikan tuma'ninah. Hal ini berdasarkan jawaban responden yang mengalami presentasi peningkatan sebesar 3.7%. Hal ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.11
Hasil Jawaban Kuesioner Kedisiplinan Shalat

Responden	Pernyataan	
	Sebelum	Sesudah
1	5	3
2	5	5
3	4	4
4	4	4
5	3	4
6	3	3
7	5	5
8	4	5
9	1	4
10	4	4
11	4	5
12	3	3
13	3	2
14	3	2
15	3	3
Rata-rata	3.6	3.733

Total kenaikan presentase yang terjadi dari sebelum dan setelah menjadi anggota rohis adalah sebesar 3.7%. Meskipun hasil kenaikan presentase yang terjadi dibawah angka 5% yaitu hanya sampai 3.7%, setidaknya terjadi perubahan menjadi lebih baik walau tidak signifikan.

e) Mengabaikan rukun dan syarat shalat

Berikutnya, untuk mengetahui peran rohis dalam membentuk kedisiplinan shalat siswa, maka langkah yang ditempuh peneliti adalah mengajukan pernyataan negatif berdasarkan indikator ketaatan dalam shalat yaitu tentang pengabaian terhadap rukun dan syarat shalat. Dari pernyataan ini

penulis ingin mengetahui apakah para siswa memperhatikan rukun dan syarat shalat atau tidak, baik ketika belum menjadi anggota rohis atau setelah menjadi anggota rohis. Karena masih banyak yang hanya mengetahui shalat secara praktiknya, namun secara teori masih belum mengetahui akan rukun dan syaratnya.

Dalam hasil angket yang terjawab, dapat dibuktikan bahwa sebelum menjadi anggota rohis dan setelah menjadi anggota rohis terjadi adanya peningkatan dalam hal memperhatikan rukun dan syarat shalat. Hal ini berdasarkan jawaban responden yang mengalami presentasi peningkatan sebesar 7.81%. Hal ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.12
Hasil Jawaban Kuesioner Kedisiplinan Shalat

Responden	Pernyataan	
	Sebelum	Sesudah
1	3	1
2	5	5
3	5	5
4	5	5
5	5	5
6	5	5
7	5	5
8	5	5
9	3	5
10	4	5
11	5	5
12	4	5
13	2	3
14	3	5

15	5	5
Rata-rata	4.267	4.6

Total kenaikan presentase yang terjadi dari sebelum dan setelah menjadi anggota rohis adalah sebesar 7.81%. Berdasarkan hasil angket diatas, beberapa siswa sebelum mengikuti organisasi rohis menjawab kadang-kadang dalam memperhatikan rukun dan syarat shalat namun setelah mengikuti organisasi rohis jawabannya berubah menjadi selalu memperhatikan rukun dan syarat shalat. Meskipun memang rata-rata responden menjawab sudah sering atau selalu memperhatikan hal tersebut. Maka dengan demikian peneliti menyatakan bahwa terjadi perubahan yang signifikan pada siswa dari sebelum dan setelah mengikuti organisasi rohis, dibuktikan dengan hasil kenaikan presentasi yang terjadi diatas angka 5% yaitu sampai 7.81% dalam hal memperhatikan rukun dan syarat shalat. Mengingat bahwa memperhatikan rukun dan syarat shalat adalah hal yang penting untuk diperhatikan dan merupakan salah satu indikator kedisiplinan shalat.

Dari indikator kedua, yaitu ketaatan dalam shalat, yang telah dibagi kedalam lima pernyataan yang tersebar secara acak didalam angket, maka peneliti menyimpulkan hasil presentase dari siswa sebelum menjadi anggota rohis dan setelah menjadi anggota rohis berdasarkan hasil angket adalah sebagai berikut:

Tabel 3.13
Hasil Jawaban Kuesioner Kedisiplinan Shalat pada Indikator Ketaatan
dalam Shalat

Respon- den	Jawaban Sebelum					Rata- rata	Jawaban Sesudah					Rata- rata
	T1	T2	T3	T4	T5		T1+	T2+	T3+	T4+	T5+	
1	5	5	3	5	3	4.2	5	5	5	3	1	3.8
2	5	4	5	5	5	4.8	5	4	5	5	5	4.8
3	4	5	4	4	5	4.4	4	5	4	4	5	4.4
4	4	4	5	4	5	4.4	4	4	5	4	5	4.4
5	4	5	5	3	5	4.4	4	5	5	4	5	4.6
6	5	5	5	3	5	4.6	5	5	5	3	5	4.6
7	5	5	4	5	5	4.8	5	5	5	5	5	5
8	5	5	5	4	5	4.8	5	5	5	5	5	5
9	3	5	3	1	3	3	5	5	5	4	5	4.8
10	5	5	5	4	4	4.6	5	5	5	4	5	4.8
11	5	4	5	4	5	4.6	5	5	5	5	5	5
12	4	4	3	3	4	3.6	4	4	4	3	5	4
13	4	4	3	3	2	3.2	4	4	4	2	3	3.4
14	3	3	3	3	3	3	4	4	4	2	5	3.8
15	4	5	5	3	5	4.4	4	5	5	3	5	4.4
						4.19						4.5

Keterangan:

T1, T2, T3, dst: Kode pertanyaan berdasarkan indikator ketaatan dalam shalat.

T1-, T2-, T3-, dst: Kode dari jawaban sebelum menjadi anggota rohis.

T1+, T2+, T3+, dst: Kode dari jawaban sebelum menjadi anggota rohis.

Terjadi kenaikan presentase pada indikator ketaatan dalam shalat siswa dari sebelum dan setelah menjadi anggota rohis dengan jumlah sebesar 7.48 %. Berdasarkan hasil angket, peneliti menyimpulkan bahwa terjadi peningkatan yang signifikan pada indikator ketetapan waktu shalat siswa meskipun peningkatan presentase yang terjadi tidak setinggi indikator ketetapan waktu shalat. Oleh karena itu, peneliti menyatakan

bahwa rata-rata siswa mengalami peningkatan menjadi lebih baik dalam kedisiplinan shalat mereka terutama dalam hal memerhatikan rukun dan syarat shalat dari sebelum menjadi anggota rohis dan setelah menjadi anggota rohis.

c. Indikator Keteraturan dan Etika

Indikator ini menerangkan tentang keteraturan dan etika dalam shalat yang dilakukan oleh para siswa. Indikator ini menjelaskan tentang hal-hal yang berkaitan dengan hal keteraturan dan etika dalam shalat, yaitu yang berkaitan dengan penjiwaan, keikhlasan, kekhusyukan, dan etika lainnya.

Pada indikator ini, penulis ingin mengetahui tentang perubahan yang terjadi pada diri siswa SMAN 53 Jakarta ketika sebelum dan setelah menjadi anggota rohis dalam hal keteraturan dan etika mengerjakan shalat. Pernyataan yang peneliti ajukan kepada para siswa untuk mengetahui indikator ini, meliputi pernyataan sebagai berikut:

a) Jika lapar, makan terlebih dahulu daripada shalat untuk menjaga kekhusyukan

Untuk mengetahui peran rohis dalam membentuk kedisiplinan shalat siswa, maka langkah yang ditempuh peneliti adalah mengajukan pernyataan tentang menjaga kekhusyukan dalam shalat. Dari pernyataan ini peneliti ingin mengetahui apakah ketika lapar siswa lebih memilih makan terlebih dahulu daripada shalat atau tidak, baik ketika belum

menjadi anggota rohis dan setelah menjadi anggota rohis. Karena sebenarnya makan terlebih dahulu boleh didahulukan untuk menjaga kekhusyukan shalat.

Dalam hasil angket yang terjawab, ternyata masih banyak siswa yang memilih untuk mendahulukan shalat daripada makan ketika sedang lapar. Hal ini berdasarkan jawaban responden yang mengalami penurunan dari sebelum dan setelah menjadi anggota rohis. Hal ini kemungkinan disebabkan karena masih kurangnya pemahaman mereka terhadap kekhusyukan dalam shalat. Penurunan presentase yang terjadi sebesar -3.3% dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.14
Hasil Jawaban Kuesioner Kedisiplinan Shalat

Responden	Pernyataan	
	Sebelum	Sesudah
1	4	4
2	5	5
3	5	4
4	3	3
5	4	3
6	4	3
7	3	4
8	3	4
9	5	5
10	5	5
11	5	3
12	5	5
13	3	3
14	3	4
15	3	3
Rata-rata	4	3.867

Total penurunan presentase yang terjadi dari sebelum dan setelah menjadi anggota rohis adalah sebesar -3.3%. Peneliti menganalisis hal ini terjadi karena masih kurangnya pemahaman siswa dalam masalah mendahulukan shalat atau makan terlebih dahulu. Padahal jika bertujuan untuk menjaga kekhusyukan, lebih baik makan terlebih dahulu agar tidak mengganggu kekhusyukan shalat karena lapar.

b) Merasa diawasi oleh Allah ketika shalat

Selanjutnya untuk mengetahui peran rohis dalam membentuk kedisiplinan shalat siswa, maka langkah yang ditempuh peneliti adalah mengajukan pernyataan tentang muraqabah atau perasaan diawasi oleh Allah ketika sedang shalat. Dari pernyataan ini penulis ingin mengetahui apakah para siswa memiliki perasaan diawasi oleh Allah ketika sedang shalat atau tidak, baik ketika belum menjadi anggota rohis atau setelah menjadi anggota rohis.

Dalam hasil angket yang terjawab, dapat dibuktikan bahwa sebelum menjadi anggota rohis dan setelah menjadi anggota rohis terjadi adanya peningkatan dalam hal merasa diawasi ketika shalat oleh Allah. Hal ini berdasarkan jawaban responden yang mengalami presentasi peningkatan sebesar 14.8%. Hal ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.15
Hasil Jawaban Kuesioner Kedisiplinan Shalat

Responden	Pernyataan	
	Sebelum	Sesudah
1	2	4
2	5	5
3	5	5
4	5	5
5	4	5
6	5	5
7	5	5
8	5	5
9	3	5
10	4	5
11	5	5
12	5	5
13	3	3
14	2	5
15	3	3
Rata-rata	4.067	4.667

Total kenaikan presentase yang terjadi dari sebelum dan setelah menjadi anggota rohis adalah sebesar 14.8%. Berdasarkan hasil angket diatas, beberapa siswa sebelum mengikuti organisasi rohis menjawab kadang-kadang bahkan jarang dalam hal merasa diawasi oleh Allah ketika shalat namun setelah mengikuti organisasi rohis jawabannya berubah menjadi sering dan selalu. Maka dengan demikian peneliti menyatakan bahwa terjadi perubahan yang signifikan pada siswa dari sebelum dan setelah mengikuti organisasi rohis, dibuktikan dengan hasil kenaikan presentasi yang terjadi diatas angka 5% yaitu sampai 14.8% dalam hal merasa diawasi oleh Allah ketika shalat. Mengingat bahwa memiliki perasaan

diawasi oleh Allah ketika shalat merupakan salah satu bentuk penjiwaan dalam shalat.

c) *Ikhlas dalam melaksanakan shalat, dengan kesadaran sendiri*

Kemudian untuk mengetahui peran rohis dalam membentuk kedisiplinan shalat siswa, maka langkah yang ditempuh peneliti adalah mengajukan pernyataan keikhlasan dalam melaksanakan shalat. Dari pernyataan ini penulis ingin mengetahui apakah para siswa memiliki perasaan ikhlas ketika sedang shalat atau tidak, baik ketika belum menjadi anggota rohis atau setelah menjadi anggota rohis. Arti keikhlasan disini ialah siswa mengerjakan shalat atas kesadaran atau kehendaknya sendiri bukan karena perintah atau paksaan dari orang lain.

Dalam hasil angket yang terjawab, dapat dibuktikan bahwa sebelum menjadi anggota rohis dan setelah menjadi anggota rohis terjadi adanya peningkatan dalam hal keikhlasan dalam melaksanakan shalat. Hal ini berdasarkan jawaban responden yang mengalami presentase peningkatan sebesar 11.3%. Hal ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.16
Hasil Jawaban Kuesioner Kedisiplinan Shalat

Responden	Pernyataan	
	Sebelum	Sesudah
1	3	4
2	5	5
3	5	5
4	4	4
5	5	5

6	5	5
7	5	5
8	4	5
9	3	5
10	5	5
11	4	5
12	4	4
13	4	4
14	2	4
15	4	4
Rata-rata	4.133	4.6

Total kenaikan presentase yang terjadi dari sebelum dan setelah menjadi anggota rohis adalah sebesar 11.3%. Berdasarkan hasil angket diatas, beberapa siswa sebelum mengikuti organisasi rohis menjawab kadang-kadang bahkan jarang dalam hal ikhlas dalam melaksanakan shalat dengan kesadaran sendiri namun setelah mengikuti organisasi rohis jawabannya berubah menjadi sering dan selalu. Meskipun memang rata-rata responden sudah menjawab sering atau selalu dari sebelum mengikuti rohis. Namun demikian peneliti menyatakan bahwa terjadi perubahan yang signifikan pada beberapa siswa dari sebelum dan setelah mengikuti organisasi rohis, dibuktikan dengan hasil kenaikan presentasi yang terjadi diatas angka 5% yaitu sampai 11.3% dalam hal ikhlas dalam melaksanakan shalat atas kesadaran sendiri.

d) Berkonsentrasi dalam mengerjakan shalat

Berikutnya untuk mengetahui peran rohis dalam membentuk kedisiplinan shalat siswa, maka langkah yang ditempuh peneliti adalah mengajukan pernyataan tentang konsentrasi dalam mengerjakan shalat. Dari pernyataan ini penulis ingin mengetahui apakah para siswa berkonsentrasi ketika sedang mengerjakan shalat atau tidak, baik ketika belum menjadi anggota rohis atau setelah menjadi anggota rohis.

Dalam hasil angket yang terjawab, dapat dibuktikan bahwa sebelum menjadi anggota rohis dan setelah menjadi anggota rohis terjadi adanya peningkatan dalam hal konsentrasi dalam melaksanakan shalat. Hal ini berdasarkan jawaban responden yang mengalami presentasi peningkatan sebesar 17.9%. Hal ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.17
Hasil Jawaban Kuesioner Kedisiplinan Shalat

Responden	Pernyataan	
	Sebelum	Sesudah
1	3	4
2	5	5
3	4	4
4	4	5
5	3	4
6	5	5
7	4	4
8	4	5
9	3	5
10	4	5
11	4	5
12	4	4

13	3	3
14	2	4
15	4	4
Rata-rata	3.733	4.4

Total kenaikan presentase yang terjadi dari sebelum dan setelah menjadi anggota rohis adalah sebesar 17.9 %. Berdasarkan hasil angket diatas, beberapa siswa sebelum mengikuti organisasi rohis menjawab kadang-kadang bahkan jarang dalam hal berkonsentrasi ketika mengerjakan shalat namun setelah mengikuti organisasi rohis jawabannya berubah menjadi sering dan selalu. Meskipun memang rata-rata responden sudah menjawab sering atau selalu dari sebelum mengikuti rohis. Namun demikian peneliti menyatakan bahwa terjadi perubahan yang signifikan pada beberapa siswa dari sebelum dan setelah mengikuti organisasi rohis, dibuktikan dengan hasil kenaikan presentase yang terjadi diatas angka 5% yaitu sampai 17.9% dalam hal berkonsentrasi dalam mengerjakan shalat. Mengingat bahwa berkonsentrasi dalam mengerjakan shalat merupakan salah satu upaya untuk menjaga kekhusyukan shalat.

e) Berdoa setelah selesai shalat

Kemudian untuk mengetahui peran rohis dalam membentuk kedisiplinan shalat siswa, maka langkah yang ditempuh peneliti adalah mengajukan pernyataan terakhir berdasarkan indikator keteraturan dan etika dalam shalat tentang berdoa setelah selesai shalat. Dari pernyataan ini penulis ingin mengetahui apakah para siswa melakukan doa setelah selesai shalat

atau tidak, baik ketika belum menjadi anggota rohis atau setelah menjadi anggota rohis. Dikarenakan berdoa setelah selesai shalat merupakan salah satu etika dalam shalat.

Dalam hasil angket yang terjawab, dapat dibuktikan bahwa sebelum menjadi anggota rohis dan setelah menjadi anggota rohis terjadi adanya peningkatan dalam hal berdoa setelah selesai shalat. Hal ini berdasarkan jawaban responden yang mengalami presentasi peningkatan sebesar 3.3%. Hal ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.18
Hasil Jawaban Kuesioner Kedisiplinan Shalat

Responden	Pernyataan	
	Sebelum	Sesudah
1	5	5
2	1	1
3	5	5
4	4	2
5	5	5
6	5	5
7	4	4
8	4	5
9	5	5
10	4	4
11	4	5
12	3	4
13	4	4
14	4	5
15	4	4
Rata-rata	4.067	4.2

Total kenaikan presentase yang terjadi dari sebelum dan setelah menjadi anggota rohis adalah sebesar 3.3 %. Meskipun hasil kenaikan presentase yang terjadi dibawah angka 5% yaitu hanya sampai 3.3%, setidaknya terjadi perubahan menjadi lebih baik walaupun tidak signifikan. Peneliti menyimpulkan bahwa hal ini terjadi karena berdoa setelah selesai shalat merupakan salah satu etika dalam shalat yang wajar dilakukan dan sudah diajarkan kepada anak-anak dari sejak kecil sehingga tidak terjadi perubahan yang signifikan sampai mereka besar.

Dari indikator ketiga atau terakhir, yaitu keteraturan dan etika dalam shalat, yang terbagi kedalam lima pernyataan yang tersebar secara acak didalam angket, maka peneliti menyimpulkan hasil presentase dari siswa sebelum dan setelah menjadi anggota rohis adalah sebagai berikut:

Tabel 3.19
Hasil Jawaban Kuesioner Kedisiplinan Shalat pada Indikator
Keteraturan dan Etika dalam Shalat

Respon- den	Jawaban Sebelum					Rata- rata	Jawaban Sesudah					Rata- rata
	E1	E2	E3	E4	E5		E1+	E2+	E3+	E4+	E5+	
1	4	2	3	3	5	3.4	4	4	4	4	5	4.2
2	5	5	5	5	1	4.2	5	5	5	5	1	4.2
3	5	5	5	4	5	4.8	4	5	5	4	5	4.6
4	3	5	4	4	4	4	3	5	4	5	2	3.8
5	4	4	5	3	5	4.2	3	5	5	4	5	4.4
6	4	5	5	5	5	4.8	3	5	5	5	5	4.6
7	3	5	5	4	4	4.2	4	5	5	4	4	4.4
8	3	5	4	4	4	4	4	5	5	5	5	4.8
9	5	3	3	3	5	3.8	5	5	5	5	5	5
10	5	4	5	4	4	4.4	5	5	5	5	4	4.8
11	5	5	4	4	4	4.4	3	5	5	5	5	4.6

12	5	5	4	4	3	4.2	5	5	4	4	4	4.4
13	3	3	4	3	4	3.4	3	3	4	3	4	3.4
14	3	2	2	2	4	2.6	4	5	4	4	5	4.4
15	3	3	4	4	4	3.6	3	3	4	4	4	3.6
						4						4.35

Keterangan:

E1, E2, E3, dst: Kode pertanyaan berdasarkan indikator keteraturan dan etika.

E1-, E2-, E3-, dst: Kode dari jawaban sebelum menjadi anggota rohis.

E1+, E2+, E3+, dst: Kode dari jawaban sebelum menjadi anggota rohis.

Terjadi kenaikan presentase pada indikator keteraturan dan etika dalam shalat oleh siswa dari sebelum dan setelah menjadi anggota rohis dengan jumlah sebesar 8.67%. Berdasarkan hasil angket, peneliti menyimpulkan bahwa terjadi peningkatan yang signifikan pada indikator keteraturan dan shalat siswa yaitu sampai melebihi angka 5% yang sebesar 8.67%. Oleh karena itu, peneliti menyatakan bahwa rata-rata siswa mengalami peningkatan menjadi lebih baik dalam kedisiplinan shalat mereka terutama dalam hal keteraturan dan etika shalat mereka dari sebelum menjadi anggota rohis dan setelah menjadi anggota rohis.

Dari hasil pendeskripsian data angket diatas, dapat dilihat bahwa memang terjadi peningkatan presentase yang dialami oleh para siswa pada setiap indikator kedisiplinan shalat dari sebelum dan setelah menjadi anggota rohis.

- Selanjutnya, peneliti akan memaparkan peran rohis dalam membentuk kedisiplinan shalat. Peneliti menyimpulkan bahwa peran rohis yang lebih dominan dalam membentuk kedisiplinan shalat siswa adalah peran sebagai lembaga dakwah yang bertugas mengajak atau menyerukan kebaikan.

Untuk mendapatkan data atau informasi tersebut, peneliti menggunakan wawancara sebagai salah satu metode pengumpulan data. Peneliti telah memberikan pertanyaan yang berhubungan dengan peranan rohis sebagai pihak yang meningkatkan kedisiplinan shalat kepada lima pengurus rohis SMAN 53 Jakarta yang telah diberikan angket sebelumnya. Adapun pertanyaan yang diberikan adalah sebanyak empat buah pertanyaan, dengan rincian sebagai berikut:

1. Sejak kapan kamu menjadi anggota rohis?
2. Mengapa kamu memilih mengikuti ekstrakurikuler rohis?
3. Apa saja yang kamu dapatkan setelah mengikuti rohis?
4. Apakah ada perubahan yang terjadi pada diri kamu dari sebelum dan setelah kamu menjadi anggota rohis?

Adapun deskripsi data hasil wawancara adalah sebagai berikut:

1. Rata-rata dari informan yang peneliti wawancarai, mereka mengikuti rohis sejak kelas sepuluh semester dua.
2. Rata-rata informan mengatakan alasannya masuk rohis adalah karena keinginannya sendiri, diajak oleh teman, dan disuruh oleh orang tua.
3. Rata-rata dari informan menjawab bahwa mereka mendapatkan banyak pengetahuan baru tentang islam, memiliki teman-teman baru yang mengajak kepada hal-hal kebaikan, bahkan lebih dekat dengan agama.
4. Rata-rata dari informan menyatakan bahwa mereka mengalami perubahan dari sebelum dan setelah menjadi anggota rohis, seperti mengerjakan shalat

menjadi lebih rajin, lebih tepat waktu dalam mengerjakan shalat, tidak menunda-nunda shalat, menjadi rajin membaca Al-Quran, rajin mengerjakan shalat dhuha, dan lain-lain.

Sebagai bentuk orisinilitas, maka peneliti mengutip beberapa pernyataan dari informan tentang perubahan yang terjadi pada aspek kedisiplinan shalat mereka ialah karena peran rohis, sebagai berikut:

“Iya dulu saya shalatnya masih ada yang bolong-bolong kak, masih suka menunda-nunda juga. Sekarang pas udah masuk rohis alhamdulillah udah nggak. Jadi banyak pengetahuan kak setelah masuk rohis”²

“Dulu masih suka menunda-nunda shalat kak, setelah masuk rohis Alhamdulillah jadi lebih paham dan mulai shalat tepat waktu”³

“Setelah masuk rohis saya shalatnya jadi tepat waktu kak. Contohnya kaya shalat ashar. Dulu saya kalo udah bel pulang sekolah langsung pulang ke rumah, sekarang saya sering shalat ashar dulu di sekolah baru pulang ke rumah”⁴

“Saya dulu shalatnya masih mengulur-ulur waktu kak, atau pas udah disuruh orang tua. Sekarang setelah masuk rohis, saya udah shalat dengan kesadaran sendiri kak.”⁵

“Dulu, kadang-kadang saya shalatnya masih belum lima waktu kak. Sekarang pas udah masuk rohis saya udah lima waktu shalatnya tapi kadang masih belum tepat waktu sih kak”⁶

² Wawancara dengan informan A.H.W, 3 Mei 2017, di kelas XI MIA 1 SMAN 53 Jakarta

³ Wawancara dengan narasumber A.F, 4 Mei 2017, di depan kelas XI MIA 2 SMAN 53 Jakarta

⁴ Wawancara dengan narasumber C, 9 Mei 2017, di depan kelas XI MIA 3 SMAN 53 Jakarta

⁵ Wawancara dengan narasumber S.P, 17 Mei 2017, di Masjid Al-Qadar SMAN 53 Jakarta

⁶ Wawancara dengan narasumber S.Y, 17 Mei 2017, di Masjid Al-Qadar SMAN 53 Jakarta

Berdasarkan deskripsi hasil wawancara diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa rohis memiliki peran dalam membentuk kedisiplinan shalat siswa.

b. Analisis Data

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan dari lapangan seperti yang telah dideskripsikan diatas, maka peneliti menganalisis apa saja peranan rohis yang membentuk kedisipilinan shalat siswa.

Sesuai dengan teori yang telah dipaparkan pada bab dua, disebutkan bahwa rohis memiliki empat peran yaitu peran rohis sebagai lembaga keagamaan, lembaga dakwah, lembaga perjuangan, dan lembaga kemasyarakatan. Dimana setiap peran memiliki tugas dan fungsinya sendiri-sendiri sehingga terdapat perbedaan antar peran satu dengan yang lainnya sebagaimana telah dijelaskan pada bab dua dalam pemaparan teori.

Berdasarkan hasil angket yang menunjukkan presentase peningkatan dari setiap indikator kedisiplinan shalat siswa dan dikuatkan dengan adanya hasil wawancara yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti menganalisis bahwa rohis memang memiliki peranan dalam membentuk kedisiplinan shalat siswa. Peran-peran tersebut akan peneliti jabarkan sebagai berikut:

a. Peran sebagai Lembaga Keagamaan

Berdasarkan data hasil penelitian yang telah dijabarkan, dapat diketahui bahwa rohis memiliki peran sebagai lembaga keagamaan yang dibuktikan dengan fungsi rohis yang selalu menyampaikan nilai-nilai

keagamaan sehingga banyak siswa yang tadinya belum mengetahui akan suatu persoalan agama akhirnya menjadi mengerti dan memahaminya. Maka setelah menjadi anggota rohis, para siswa menjadi memiliki pengetahuan-pengetahuan baru akan hal-hal keagamaan.

b. Peran sebagai Lembaga Dakwah

Selanjutnya adalah peran rohis sebagai lembaga dakwah. Secara bahasa, dakwah artinya mengajak atau menyeru. Berdasarkan data hasil penelitian yang telah dijabarkan, dapat diketahui bahwa rohis memiliki peran sebagai lembaga dakwah yang dibuktikan dengan tugas rohis yang selalu mengajak dan menyeru kepada hal-hal kebaikan. Maka, para siswa yang dulunya sebelum menjadi anggota rohis masih jarang mengerjakan shalat lima waktu menjadi rutin mengerjakan shalat lima waktu bahkan tepat waktu dalam mengerjakannya setelah menjadi anggota rohis. Perilaku mengajak kepada kebaikan tersebut biasa dilakukan melalui program-program mentoring.

c. Peran sebagai Lembaga Perjuangan

Berdasarkan data hasil penelitian yang telah dijabarkan, diketahui bahwa rohis memiliki peran sebagai lembaga perjuangan. Karena mengajak atau menyerukan tidak bisa maksimal jika hanya dilakukan dengan seorang diri. Maka, peran rohis sebagai lembaga perjuangan ialah mengajak dan menyerukan kebaikan kepada yang menjadi objek dakwahnya. Sehingga banyak para siswa yang merasakan bahwa teman-teman di rohis itu selalu memberikan pengaruh yang positif karena selalu mengajak pada hal-hal

yang bersifat keagamaan bukan duniawi semata. Karena seyogyanya berjuang sendirian itu terasa berat dan tidak akan optimal sehingga disinilah fungsinya organisasi sebagai wadah untuk berjuang bagi orang-orang yang ingin menebarkan manfaat dan kebaikan.

d. Peran sebagai Lembaga Kemasyarakatan

Peran yang terakhir adalah sebagai lembaga kemasyarakatan. Berdasarkan data hasil penelitian yang telah dijabarkan, secara implisit dapat dilihat bahwa rohis juga memiliki peran sebagai lembaga kemasyarakatan. Dengan presentase hasil kenaikan yang terjadi pada siswa dalam hal kedisiplinan shalat menurut penelitian ini, belum lagi peningkatan dalam hal-hal kebaikan lainnya, maka dapat dibuktikan bahwa rohis mampu menciptakan generasi-generasi yang mencerminkan nilai-nilai keislaman yang nantinya akan terjun dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga di zaman yang sedang marak akan dekadensi moral seperti sekarang ini, akan tetap ada remaja-remaja dengan akhlak yang baik sebagai aset masa depan bangsa.

Berdasarkan empat peran rohis diatas, peneliti menyimpulkan bahwa rohis memiliki empat peranan tersebut dalam membentuk kedisiplinan shalat siswa. Namun, peran yang paling berpengaruh ialah peran sebagai lembaga dakwah. Peran rohis sebagai lembaga dakwah ialah mengajak dan menyeru kepada hal-hal kebaikan. Salah satunya, mengajak untuk disiplin dalam shalat. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, ajakan yang biasa dilakukan adalah dengan mengajak dari

satu orang ke orang yang lainnya, mengajak dengan ceramah atau kultum, dan mengajak dengan melalui program mentoring sebagai sarana untuk transfer ilmu pengetahuan.

Selanjutnya, kembali berdasarkan teori pada bab dua yakni tentang faktor-faktor yang memengaruhi kedisiplinan maka peneliti menganalisis bahwa:

- a. Kedisiplinan shalat siswa terbentuk salah satunya karena pengikatan dan ketaatan pada suatu aturan, dalam hal ini adalah aturan agama yang diterapkan sehari-hari di rohis.
- b. Kesadaran diri sebagai pemahaman diri bahwa disiplin shalat adalah sesuatu penting sehingga perlu dilaksanakan.
- c. Kegiatan mentoring sebagai alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina, dan membentuk perilaku siswa agar menjadi disiplin dalam shalat.
- d. Kedisiplinan shalat terbentuk karena sebuah upaya mengajarkan, mengoreksi, dan meluruskan yang salah yang dilakukan oleh kakak mentor saat pelaksanaan mentoring agama siswa sehingga siswa yang belum melaksanakan disiplin shalat berubah menjadi lebih baik.
- e. Teman-teman seperjuangan di rohis dan alumni yang menjadi contoh atau teladan dalam kedisiplinan shalat sehingga membentuk pribadi siswa lainnya untuk mengikuti.
- f. Pengaruh nasihat dari teman-teman untuk menjalankan shalat secara disiplin.

g. Lingkungan keseharian, yaitu lingkungan sekolah karena sebagian besar waktu siswa selama sehari dihabiskan di sekolah, khususnya lingkungan rohis bagi para anggota rohis.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentang “Peran Rohis dalam Membentuk Kedisiplinan Shalat Siswa di SMAN 53 Jakarta” dapat disimpulkan bahwa:

1. Hasil dari deskripsi data yang telah dipaparkan diatas, kedisiplinan shalat siswa SMAN 53 Jakarta terjadi peningkatan dari sebelum dan setelah masuk rohis. Maka dengan demikian dapat dikatakan bahwa rohis memang memiliki peran dalam membentuk kedisiplinan shalat siswa yang cukup signifikan jika dilihat dari hasil presentase yang ada. Peneliti menyimpulkan bahwa kenaikan presentase yang terjadi cukup signifikan karena rata-rata kenaikan melebihi angka 5%. Peneliti menganggap itu sudah merupakan suatu peningkatan yang baik, karena membentuk kedisiplinan bukanlah hal yang mudah dilakukan apalagi pada usia-usia remaja.
2. Hasil dari analisis data yang telah dipaparkan tentang peran rohis dalam membentuk kedisiplinan shalat siswa peneliti menyimpulkan bahwa rohis memang memiliki peranan dalam membentuk kedisiplinan shalat siswa. Peran yang paling berpengaruh yaitu peran sebagai lembaga dakwah. Peran rohis sebagai lembaga dakwah ialah mengajak dan menyeru kepada hal-hal kebaikan. Salah satunya, mengajak untuk disiplin dalam shalat. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, ajakan yang biasa dilakukan adalah dengan mengajak dari satu orang ke orang yang lainnya, mengajak dengan ceramah

atau kultum, dan mengajak dengan melalui program mentoring sebagai sarana untuk transfer ilmu pengetahuan. Serta faktor yang memengaruhi kedisiplinan shalat ialah karena ketaatan pada suatu aturan; kesadaran diri; kegiatan mentoring sebagai alat pendidikan; upaya mengajarkan, mengoreksi, dan meluruskan yang salah oleh mentor; adanya contoh atau teladan; pengaruh nasihat; dan lingkungan keseharian.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan, maka penulis akan memberikan saran-saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak lain, diantaranya:

1. Bagi rohis SMAN 53 Jakarta

Lebih meningkatkan dan menggiatkan lagi ajakan dalam hal-hal kebaikan, khususnya seperti ibadah. Karena tugas organisasi tidak hanya untuk menyelenggarakan acara-acara eventual, apalagi bagi organisasi keagamaan, dakwah dengan ajakan dan seruan untuk memperbaiki ibadah atau akhlak itu jauh lebih baik dan sangat bermanfaat.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Senantiasa memperbaiki setiap kekurangan yang ada pada skripsi ini, seperti struktur kalimat, tata cara penulisan, dan mengembangkan materi dari skripsi ini menjadi lebih baik lagi untuk diteliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzam, Abdul Aziz Muhammad dan Abdul Wahib Sayyed Hawwas. 2010. *Fiqih Ibadah*, Jakarta : Amzah
- Astuti, Ririn. 2011. *Peran Rohis dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Siswa SMAN 1 Godean Sleman Yogyakarta*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga
- Az-Zuhaili, Wahbah. 2010. *Fiqih Islam Wa adillatuhu 1*. Jakarta: Gema Insani
- Bahri Djamarah, Syaiful. 2008. *Rahasia Sukses Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- B. Miles, Matthew and A. Michael A. Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*, Penerjemah: Rochendi Rohidi. Jakarta: UI Press
- Departemen Agama RI. 2005. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Bandung: PT. Syaamil Cipta Media
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Djojonegoro, Wardjiman (B.D Soemarno). 1998. *Pelaksanaan Pedoman Disiplin Nasional dan Tata Tertib Sekolah*. Jakarta: CV. Mini Jaya Abadi
- Imam An Nawawi. 2010. *Syarah Shahih Muslim*. Jakarta: Pustaka Azzam
- Imam Ghazali. 2005. *Keagungan Salat*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset
- Madjid, Nurcholis. 2010. *Masyarakat Religius Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan* Jakarta: Dian Rakyat
- Marijan. 2012. *Metode Pendidikan Anak Membangun Karakter Anak yang Berbudi Mulia, Cerdas dan Berprestasi*. Yogyakarta: Sabda Media
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya

- Mahmudunnasir, Syed. 2005. *Islam Konsepsi dan Sejarahnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Purwadarminto, WJS.. 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Rasjid, Sulaiman. 1998. *Fiqih Islam*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Rifa'I, Moh. 1976. *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*. Semarang: Toha Putra
- Ritonga, Habibuddin. 2006. "Pengembangan Disiplin dalam Perspektif Pendidikan Islam". Vol. V, No. 10, Juli-Desember/2006
- Sabiq, Sayid. 1977. *Fiqih Sunnah I*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Efendi. 1989. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES
- Soekanto, Soerjono. 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali,
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta
- Sukiman. 2003. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan Islam (Suatu Tinjauan Praktis bagi Mahasiswa Tarbiyah)*, dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, No.2, Vol.4, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Syaikh Muhammad Nashiruddin Al Abani. 2010. *Shahih Sunan Abu Daud Jilid 1*. Jakarta: Pustaka Azzam